













Daftar Isi

Contents

VI

PENDAHULUAN

PREFACE

01 BAGIAN SATU

AWAL MULA

- 06 Perkembangan Baju Batik
- 16 Lika-Liku Batik Solo
- 21 Santosa dan Danarsih
- 30 Berakar Tradisi, Tumbuh Berkembang

THE BEGINNING

- 06 Development of Batik Cloth
- 16 The Twists and Turns of Solo Batik
- 21 Santosa and Danarsih
- 30 Deeply Rooted in Tradition, Growing Through Innovation

41 BAGIAN DUA

KERJA KERAS

- 68 Danar Hadi - *The Batik Agency*
- 84 Danar Hadi - Mengemban Tradisi dan Membangun Identitas

HARD WORK

- 68 Danar Hadi - *The Batik Agency*
- 84 Danar Hadi - Embracing Tradition, Establishing Identity

91 BAGIAN TIGA

MENYAMBUT ASA

- 100 Rumah Batik Danar Hadi
- 106 Melangkah ke Depan

EMBRACING HOPE

- 100 House of Danar Hadi
- 106 Step Into The Future

Pendahuluan

Preface

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pertama-tama saya dan istri ingin memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat seluruh rahmatNya pada tahun ini Danar Hadi genap berusia 50 tahun. Untuk memperingati lima dasawarsa perjalanannya, kami membuat buku "50 Tahun Danar Hadi Solo" yang kami dedikasikan untuk masyarakat pecinta batik yang selama ini secara langsung, maupun tidak langsung telah mendukung Danar Hadi sampai sekarang.

Pada tahun 1967, kami bersama-sama memutuskan untuk terjun total ke dalam usaha batik. Perjalanan awal Danar Hadi tidak mudah, tetapi *alhamdulillah* kami kuat menghadapi kesulitan dan kendala yang datang karena kami sama-sama memiliki modal yang amat kuat: rasa cinta pada batik sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia dan percaya bahwa Allah SWT akan memelihara kami. Modal ini telah membuat kerja keras menjadi tidak terasa, tahu-tahu sekarang sudah mencapai 50 tahun.

Tidak ada yang berubah dari rutinitas kami selama 50 tahun. Setiap hari kami masih memeriksa kain batik satu per satu, menghirup aroma malam, melihat seratan canting di permukaan kain, dan masih tetap dalam hati berseru 'alangkah indahnya' tanpa merasa bosan. Mungkin buat banyak orang ini adalah kerja keras tiada henti, tetapi bagi kami ini adalah ungkapan rasa cinta. Insya Allah, kami tidak akan pernah lupa telah diberikan nikmat untuk mengerjakan sesuatu yang kami cintai.

Sesederhana sehelai kain batik, tetapi begitu banyak *rasa* dan peluh yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami juga mempersembahkan buku ini kepada para seniman batik Danar Hadi yang terlibat langsung dalam proses pembuatan selembarnya keindahan, para staf pendukung lainnya yang telah memudahkan proses kreasi batik, dan terutama keluarga kami sendiri yang tanpa diminta telah memberikan dukungan penuh.

Semoga ke masa depan Danar Hadi tetap dapat memberikan kontribusi pada perkembangan batik di Indonesia, baik sebagai kain dengan nilai filosofi, maupun sebagai busana. Ibarat ragam hias *tumaruntum*, kami pun berharap nilai-nilai yang selama ini telah membesarkan Danar Hadi, akan dapat tetap langgeng.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Santosa Doellah dan Danarsih Hadiprijono

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*
In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful.
May the peace, mercy, and blessings of Allah be with you.

First and foremost, my wife and I would like to extend our gratitude to Allah SWT, as His blessings has guided Danar Hadi's journey in the past 50 years. To commemorate the journey, we are publishing the book "50 Years of Danar Hadi Solo", which is dedicated to batik aficionados that have supported us all along.

In 1967, we decided to take a leap into batik business. Initially, it was not a walk in the park, but Praise to Allah, we came out strong and are able to overcome any obstacle, due to our love of batik as a cultural part of Indonesia, and the strong faith that Allah SWT will take good care of us. These wherewithals made our efforts did not feel like hard work at all that 50 years have passed in no time.

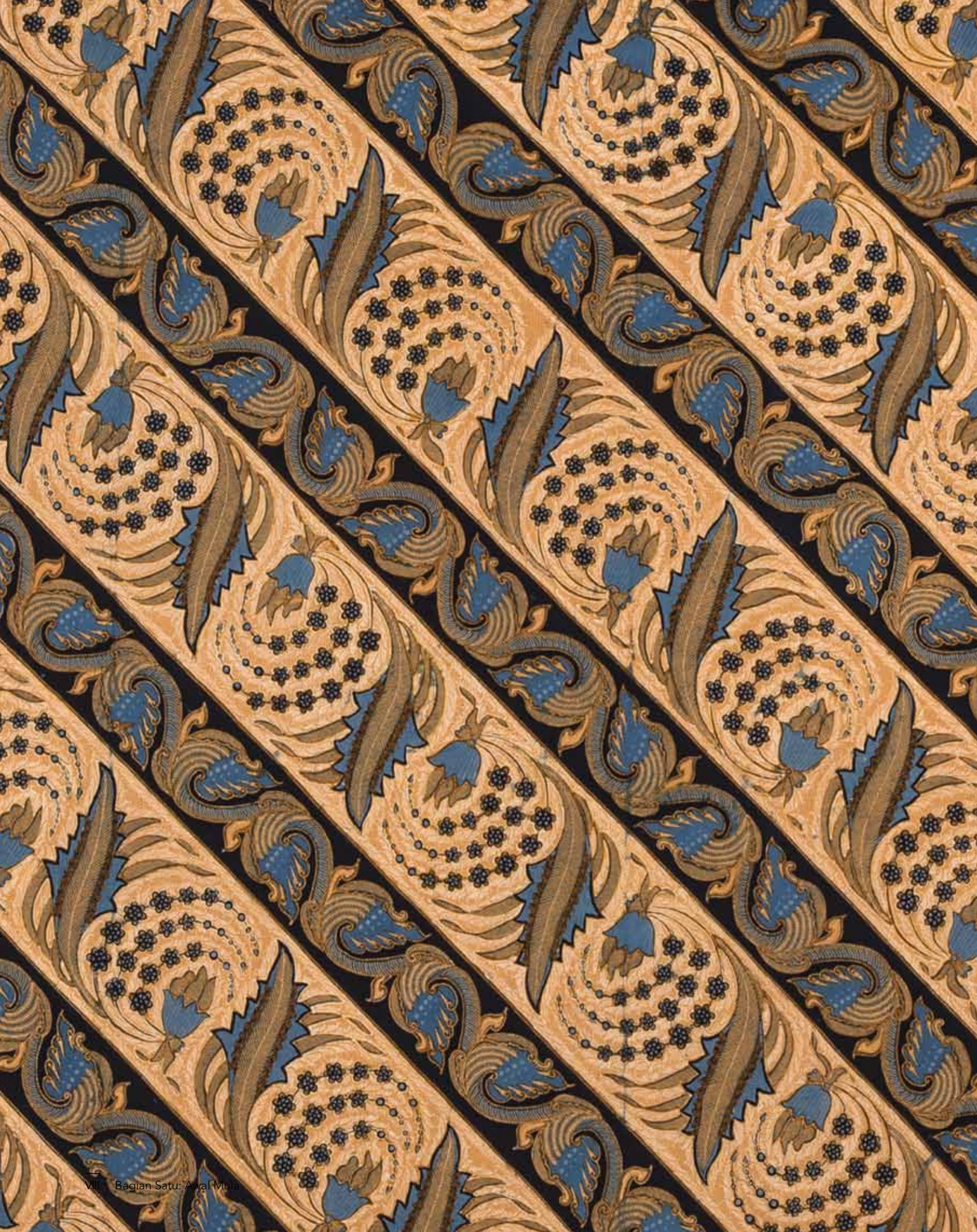
Not much has changed from our routine in the past five decades. Every day, we still examine each and every single batik cloth, inhale the aroma of the wax, trace the *canting* strokes on the garment, and remain in awe of the beauty of batik. For many people, these may feel like endless tasks, but for us, it is a labor of love. God willing, we will never deny the favor to do something that we are passionate about.

A batik cloth may appear modest, but multiple senses are involved in creating it, and not to mention the sweats. For that, we also dedicate this book to Danar Hadi artisans who produce layers upon layers of splendor, the supporting staff that ease the production process, and our families who always have our back without being asked to.

It is our wish that Danar Hadi would continue to contribute to the advancement of batik, both the piece of garment with philosophical values and fashion product. We hope the values that have nurtured Danar Hadi will stand the test of time, just like *tumaruntum* motif.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
May the peace, mercy, and blessings of Allah be with you, too.

Santosa Doellah and Danarsih Hadiprijono





01

Awal Mula

The Beginning

Busana para abdi
dalem perempuan pada
zaman Pakubuwono X,
1920-an.

*The costumes of
ladies-in-waiting during
Pakubuwono X era,
circa 1920s.*









erbicara busana nasional Indonesia, maka tidak sedikit orang yang di luar kepala langsung menyebut kata “batik”. Batik merupakan salah satu kontribusi budaya yang bernilai tinggi dari Jawa. Asal-usulnya boleh saja masih diperdebatkan, tetapi yang pasti kain batik mencapai puncak ‘kesempurnaannya’ di tanah Jawa. Sejarah batik di Indonesia tidaklah terlalu tua, diperkirakan baru mulai berkembang pada abad 17, tetapi batik sampai sekarang masih mampu terus terlibat bahkan menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Tidak pernah menjadi usang, walau waktu terus maju dan zaman semakin modern.

Para penari Bedaya Tumaruntum - tarian ini diciptakan khusus untuk memperingati 50 tahun Danar Hadi. Tarian ini memiliki arti “kelanggengan turun-temurun”.

The dancers of “Bedaya Tumaruntum” - a number especially created to commemorate the 50th anniversary of Danar Hadi. The dance number symbolizes an enduring union.

When it comes to the national costume of Indonesia, “batik” would immediately come to many people's mind. Batik is a highly valuable cultural contribution. Its origin may be debatable, but batik cloth reached its pinnacle of perfection in the land of Java. The history of batik in Indonesia is not too ancient. It is estimated that batik did not start to develop until the 17th century. But batik has stood the test of time, taking part or even immersed in the daily lives of Indonesians. It has never grown old; on the contrary, it continues to advance amid the modern era.



PERKEMBANGAN BAJU BATIK

Kain batik merupakan kain yang perkembangannya mengikuti zaman dan lingkungan. Pertama kali berkembang pesat dari keraton dengan pola ragam hias yang terpengaruh zaman Hindu di Jawa. Setiap lembar kain batik memiliki arti lebih, karena tidak berhenti hanya sebagai kain penutup tubuh, tetapi yang paling penting tata susun ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan keraton¹. Ragam hias yang berasal dari keraton ini khusus diperuntukkan hanya untuk raja dan keturunannya langsung, seperti misalnya ragam hias kawung, lereng dan parang-parangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kain batik mulai menjalar keluar lingkungan keraton. Pola ragam hias khusus raja dan keluarganya menjadi "pola larangan" sehingga kain batik yang berkembang di luar keraton, walaupun mengambil inspirasi dari pola keraton, tetapi dalam penerapannya terjadi modifikasi yang membuatnya berbeda baik dalam pola ragam hias, *isen-isen*, maupun komposisi warna.

DEVELOPMENT OF BATIK CLOTH

Batik cloth is versatile, keeping abreast of the times and the environment. It was first developed rapidly inside the Javanese palace or keraton, with various ornamental motif patterns that were highly influenced by Hindunese culture. Every piece of batik cloth holds multiple meanings, as it does not only functional to cover our body, but the compositions of the ornaments and its colors are an amalgamation of the elements of arts, tradition, philosophy, and characteristics of the environment that give birth to it

-- the palace¹. The motifs derived from the palace were specifically aimed for the king and his offsprings, such as *kawung*, *lereng*, and *parang-parangan* patterns.

With times, batik cloth found its way outside the keraton. The patterns for the king and his family, called "*larangan*" patterns or forbidden patterns, are still preserved inside the palace, but the batik cloths flourished beyond the walls of keraton are the modification of the royal patterns, *isen-isen* (drawing) and color composition.





Ketiga foto (hal. 6-7) menunjukkan bahwa pola ragam hias parang baik di Kasunanan maupun Mangkunegaran, hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarganya.

The three pictures (p. 6-7) show various 'parang' patterns in Kasunanan and Mangkunegaran that can only be worn by the kings and their families.



Pola ragam hias parang merupakan salah satu ragam hias tertua dan hanya dikenakan oleh raja. Sri Susuhunan Pakubuwono XI (kanan) mengenakan Parang Barong, sementara para pangeran yang bukan anak raja tidak diperkenankan menggunakan ragam hias parang-parangan (kiri).

Parang is among the oldest patterns, made exclusively for kings. The Highness Pakubuwono XI (right) wore Parang Baron, while the princes that are not the direct descendants of the king are not allowed to wear parang patterns (left).

Pada pertengahan abad 19, seiring dengan makin maraknya permintaan akan batik, muncul juga teknik baru dalam membatik, yaitu cap. Teknik cap ini langsung dirasa dapat membantu mempercepat proses pembatikan sehingga harga jual kain batik tidak lagi terlalu mahal.

Sementara kain batik terus berkembang, cara orang Indonesia berpakaian pun berubah sesuai dengan kondisi, sedikit banyak memengaruhi kedudukan kain batik dalam masyarakat. Pada zaman VOC, pakaian bergaya barat hanya boleh dikenakan oleh orang Eropa atau orang lokal beragama Nasrani yang berada di daerah-daerah yang dikuasai VOC. Untuk rakyat kebanyakan, VOC mengeluarkan peraturan-peraturan yang mengharuskan

rakyat tetap mengenakan "pakaian nasional". Maksud dari kebijakan ini sudah jelas, yaitu untuk memudahkan kontrol karena dengan pakaian maka akan dapat dengan mudah diketahui identitas seseorangⁱⁱ. "Pakaian nasional" yang dimaksud adalah pakaian tradisional masing-masing daerah; di Jawa berupa kain batik yang digunakan sebagai *jarit*. Peraturan berpakaian ini dapat diterapkan lebih mudah di daerah-daerah VOC, seperti Batavia, tetapi lebih sulit untuk diterapkan di daerah-daerah terutama jika sudah menyangkut kaum elit politik di mana VOC memiliki banyak kepentingan. Contoh ekstrem adalah Amangkurat II yang di dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan sebagai salah satu kaum elit pertama yang mengadopsi berpakaian gaya baratⁱⁱⁱ.

In mid 19th century, the rising popularity of batik pushed for a new batik-making technique using stamp. The innovation helped accelerate the process of creating batik cloths, making it more affordable.

The newly ubiquitous batik cloths changed the way Indonesian dress and the status of batik cloths in society. During the Dutch Colonialization period, only European or Indonesian Christians were allowed to wear western-style clothes. For the rest of the population, Dutch Colonial ordered people to maintain their "national costume".

The purpose of the policy was clear: to control people based on their identityⁱⁱ. The "national costume" means the traditional outfit in each region, including batik cloth in Java that was wrapped around the body, or *jarit*. The regulation was strictly implemented in the areas where the Dutch East Indies Company (VOC) ruled, such as Batavia (now Jakarta), but it was more complicated in the areas where VOC had vested interest. Local elites adopted western style clothes, with King Amangkurat II as the first elite to do it, according to *Babad Tanah Jawi*ⁱⁱⁱ.



Ibu Priyo Margoso, adalah eyang buyut Santosa Doellah, sebagai orang biasa ia masih mengenakan sarung lurik, dan batik yang harganya mahal dikenakan sebagai selendang.

Mrs. Priyo Margoso was the great grandmother of Santosa Doellah. As a commoner, she still donned lurik sarong but wore expensive batik shawl.

Orang tua Santosa,
dr. Doellah dan Fatimah
Wongsodinomo adalah
seorang dokter yang
sudah mengenakan
kostum barat.

*Santosa's parents,
Fatimah Wongsodinomo
and dr. Doellah,
a medical doctor
who already adopted
Western-style clothes.*





Pada masa-masa selanjutnya cara berpakaian tradisional perlahan berubah, pakaian elit keraton mulai beradaptasi dengan pengaruh asing, gaya Eropa dan Muslim, seperti misalnya kemeja dan jas menjadi beskap (berasal dari kata “*beschaafd*” yang berarti “beradab”)^{iv} dan surjan. Pakaian-pakaian lokal yang beradaptasi ini kemudian banyak dipakai untuk acara-acara publik, sementara untuk upacara-upacara di istana tetap menggunakan kebudayaan Jawa. Meskipun mengadopsi elemen-elemen budaya lain, tetapi istana tidak pernah mengabaikan perannya sebagai penjaga kebudayaan Jawa.



Later on, the traditional costumes were replaced as the keraton elites took European and Arab styles and combined it with Javanese outfit, resulted in beskap suit (from Dutch “*beschaafd*” meaning civilized)^{iv} and *surjan* shirt. These new adaptations appeared frequently in public events, but not during formal functions at the palace where people continued to wear traditional clothes. The keraton might adopt elements of other cultures, but it never neglected its role as the guardian of Javanese culture.

Tata krama Eropa dalam berpakaian menyebar ke masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan, karena memberikan arti “kemajuan” dan “modernitas”.

Kongres Sarikat Dagang Islam (atas) dan para dokter STOVIA (bawah) sudah mulai mengenakan busana Eropa walaupun belum sepenuhnya, meninggalkan tradisi Jawa.

Educated communities adopted European fashion sense as a symbol of “progress” and “modernity”.

Participants of Islamic Business Chamber Congress (above) and students of STOVIA medical school (below) wore western outfit with a touch of Javanese style.



Salah satu rancangan batik Indonesia karya Danar Hadi, dengan pola ragam hias Api Revolusi berlatar Terang Bulan.

A batik pattern created by Danar Hadi, with Api Revolusi (Revolutionary Flame) motif and Terang Bulan (Moonlight) patterns in the background.



Mendekati abad 19, terlepas dari usaha Belanda mempertahankan cara mereka berpakaian untuk kalangan sendiri dan juga terlepas keengganan orang Indonesia untuk meninggalkan kebiasaan mereka, tata krama Eropa terutama dalam berpakaian menyebar melampaui batas-batas kaum elit Indonesia. Perubahan ini paling terasa di antara pria, di mana pakaian bergaya barat memberikan arti "kemajuan" dan "modernitas" yang tidak harus ditolak; terutama di antara kalangan pelajar HBS, STOVIA, Sekolah Pendidikan Guru, para guru, juru tulis kantor, dan para pemilik toko⁹. Pemakaian kain batik pun mulai bergeser, digantikan celana panjang. "Pembaratan" pakaian ini berlangsung terus dan mencapai puncaknya pada 1950.

Sukarno sendiri sebagai presiden lebih menekankan peci sebagai "identitas" nasional untuk lelaki Indonesia. Dengan sengaja ia tidak pernah mengenakan batik atau sarung, demi alasan persatuan Indonesia. Tetapi, pemikiran Sukarno amat berbeda untuk pakaian nasional kaum perempuan; berkebaya dengan kain batik adalah pakaian yang ideal karena mencerminkan akar tradisional. Ringkasnya Sukarno ingin "kemajuan dan modernitas yang berakar pada tradisi" diwakili cara lelaki dan perempuan Indonesia berpakaian.

Dari kecintaannya terhadap kostum kebaya dan rasa nasionalisme, Sukarno kemudian mengambil langkah untuk mengaplikasikan "persatuan" dengan menggunakan kain batik sebagai media. Pada sekitar tahun 1950 lahirlah "batik Indonesia" yang menyatukan desain pola ragam hias batik keraton dengan proses tata warna batik pesisir. Konsep batik Indonesia mendapat tanggapan baik dari seniman batik, yang menonjol adalah Ibu Soed dengan batik "Terang Bulan", Ibu Sakrie, Ibu Setyowati, dan KRT Hardjonagoro (Go Tik Swan).

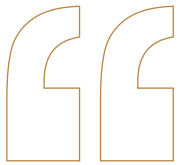
Approaching the 19th century, amid the attempts of Dutch Colonials to maintain their sartorial way and the reluctance of Indonesians to abandon their tradition, European manners, particularly in terms of dressing up, spread beyond the Indonesian elites. The changes were most apparent among men, as wearing western style clothes denoted inevitable "progress" and "modernity", especially among students of High School, Medical School (STOVIA) and Teacher School; teachers, office clerks, and shop owners⁹. Batik cloths were replaced by

trousers. The "westernization" of clothes continued and peaked in 1950.

The country's first President and founding father, Sukarno, emphasized the use of traditional cap of *peci* as the national identity for Indonesian men. He deliberately never wore batik cloth or sarong for the sake of the country's unity. However, he held different view for women's national costume, encouraging the use of *kebaya* blouse with batik cloth and calling it the ideal outfit that reflected the root of tradition. In short, Sukarno wanted "the progress and modernity rooted in tradition" were

represented by the way Indonesian women and men dressed.

Out of nationalism and the love for *kebaya*, Sukarno took a measure to implement the "unity" by using batik cloth as medium. In around 1950, Indonesian batik was born, combining royal motif and coastal batik coloring. The concept of Indonesian batik received warm welcome from batik artisans, particularly the high profile ones, such as Ibu Soed with "*Terang Bulan*" (Moonlight) batik, Ibu Sakrie, Ibu Setyowati, and KRT Hardjonagoro (Go Tik Swan).



Baru setelah Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta pada 14 Juli 1972 menetapkan bahwa batik sebagai pakaian resmi pria di wilayah DKI Jakarta, maka terjadi ombak besar yang kemudian mengubah cara orang Indonesia melihat batik.

Sampai saat itu, masih jarang sekali orang menggunting batik untuk dijual sebagai busana, kecuali untuk kebutuhan sendiri dan dipakai di rumah. Baru setelah Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta pada 14 Juli 1972 menetapkan bahwa batik sebagai pakaian resmi pria di wilayah DKI Jakarta, maka terjadi ombak besar yang kemudian mengubah cara orang Indonesia melihat batik. Kain batik mulai dilihat potensinya sebagai tekstil untuk dijadikan bukan hanya busana bergaya barat, melainkan juga sebagai keperluan dekorasi rumah. Tren batik terus maju sampai sekarang dengan unsur estetika dan teknik pengerjaan modern.

Tahun 2009, UNESCO menyatakan batik Indonesia sebagai “Budaya Tak-benda Warisan Manusia”, karena melihat kedudukan kain batik ini mempunyai makna yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Kain batik yang diakui sebagai warisan budaya adalah kain yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang baik dengan canting maupun cap, serta di dalamnya terkandung simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal, misalnya kain untuk menggendong bayi, kain untuk dikenakan pengantin, kain untuk waktu duka, dan lain-lain. Singkat kata, kain batik idealnya, walau di tengah kemajuan zaman, adalah selembar kain yang memiliki makna seni, adat, lingkungan, dan pandangan hidup dengan teknik pengerjaan perintang warna menggunakan cap atau canting dan *malam* panas.

As of that moment, rarely anyone cut and sew batik cloths and transform them into shirts, blouses or dresses, except for personal needs, or to be worn at home. Only after Ali Sadikin was appointed as Jakarta Governor on 14 July 1972, when he declared batik shirt as formal attire for men in the capital, the big wave arrived and changed the way Indonesian people see batik. Batik cloth started to be seen for its potential to create western-style clothes, as well as house decoration. The

trend of batik continued until now, with modern aesthetics and technique.

In 2009, UNESCO listed Indonesian Batik among "Intangible Cultural Heritage of Humanity" based on the way batik cloths have permeated the lives of Indonesian people. Batik is recognized as cultural heritage due to its dye resist technique, whether with hot wax using *canting* or stamp. It carries cultural symbol that becomes the identity of Indonesian people from beginning to

an end, from batik slings for babies and wedding outfit to funerary cloth. Along with the progress of the times, batik remains the piece of cloth that carries the essence of arts, tradition, environment and philosophy of life.



Ali Sadikin mendapatkan ide untuk memotong kain batik menjadi kemeja setelah ia melihat Barong Tagalog, pakaian nasional pria Filipina.

Ali Sadikin turned a batik cloth into a shirt, inspired by Barong Tagalog, the Philippines' national costume for men.

LIKA-LIKU BATIK SOLO

Surakarta, merupakan salah satu daerah penghasil kain batik dengan pola ragam hias yang khas. Kekhasan pola ragam hias batik di Surakarta terbentuk seiring dengan sejarah Kasunanan Surakarta. Setelah Perjanjian Palihan Nagari pada 1755 di desa Giyanti yang berdampak pada pembagian pusaka di Desa Jatisari, berbagai pola ragam hias yang semula bersumber dari zaman Panembahan Senopati, kemudian berkembang secara terpisah di dua keraton, Yogyakarta dan Surakarta. Masing-masing keraton menampilkan matra keindahan dan gaya berbeda. Batik keraton Surakarta memiliki ciri khas *isen* yang halus dalam *palette* warna khas: biru sampai biru kehitaman, krem, dan cokelat kemerahan.

Kepopuleran kain batik yang indah ini secara langsung menimbulkan terjadinya pembuatan batik untuk kebutuhan di luar keraton. Pada pertengahan abad 19, kegiatan membatik di luar keraton dikelola para saudagar di Kauman, Kratonan, dan Laweyan. Masyarakat luas yang sebelumnya mengenakan kain lurik yang ditenun, mulai mengenakan kain batik dengan pola ragam hias yang tidak sama dengan ragam hias keraton terutama untuk acara-acara resmi. Kain batik dari para saudagar ini kemudian dikenal dengan sebutan “batik sudagaran”.

THE TWISTS AND TURNS OF SOLO BATIK

The city of Surakarta in Central Java is among prominent batik producers that create batik cloths with distinctive motif patterns. The signature patterns were formed within the history of Surakarta Kingdom. Following the Agreement of Palihan Nagari in 1755 in Giyanti Village which led to the division of heritage objects between the two feuding princes of Mataram in the village of Jatisari, various royal batik patterns that dated back to the era of Panembahan Senopati, then separately flourishing and finding its own different identities in two sultanates, Yogyakarta and Surakarta. Each keraton

showcased its own splendor and style. Surakarta batik has delicate drawing with the color palette of blue, beige and reddish brown.

The popularity of the batik cloths created demands for the product outside keraton. In mid 19th century, the batik-making activities outside keraton were managed by traders in Kauman, Kratonan and Laweyan areas. The general population who had previously donned woven *lurik* (striped) cloth started to wear batik with decorative patterns that were different from the royal pattern, particularly for formal functions. Batik cloths from the merchants were later known as “batik sudagaran”.





Pola ragam hias yang bukan berasal dari keraton (atas, kiri dan kanan), mulai memengaruhi batik yang diproduksi di Solo. Batik ini kemudian dikenal dengan sebutan "batik sudagaran" (bawah).

Patterns created outside of the palace (above left and right) began to infiltrate batik industry in Solo. These patterns are later called "batik sudagaran" (below).

Dalam usaha memenuhi permintaan pasar, pada pertengahan abad 19 para saudagar batik di Solo pun kemudian mengadopsi teknologi baru, yaitu cap. Daerah Laweyan, Keprabon, dan Pasar Kliwon menjadi sentra-sentra produksi batik cap di Surakarta. Pada sekitar tahun 1870 seiring dengan perkembangan perekonomian kolonial terutama di Jawa, perkembangan "industri" batik pun makin berkembang pesat. Dibukanya perkebunan-perkebunan menyebabkan ekonomi makin bergulir cepat, apalagi dengan dibangunnya jalur-jalur transportasi. J.E. Jasper dan Mas Pirngadie dalam *De Batikkunst* mengutip:

"Batik merupakan pakaian masyarakat yang mudah diperjualbelikan secara besar-besaran. Para saudagar tersebut lebih mementingkan segi keuntungan daripada segi seninya. Para saudagar tersebut menggunakan stempel (cap) batik dari tembaga yang dicelupkan ke dalam lilin panas."

Perkembangan batik di Surakarta, sebagai salah satu sentra produksi batik, amat dipengaruhi kondisi politik Indonesia pada masa itu, disebabkan salah satu bahan baku utamanya, kain mori, masih merupakan barang impor. Listrik baru menerangi Jawa Tengah pada sekitar 1920-an dan pabrik tekstil pertama di Indonesia baru berdiri pertama kali pada sekitar 1939-an di Majalaya. Sudah tentu kain mori yang banyak dipakai untuk batik pada abad 19 bahkan sampai sekitar tahun 1960-an harus diimpor dari Eropa.

Distribusi kain mori dan zat pewarna sintetis di Surakarta menjadi faktor yang amat penting dalam industri batik. Terjadi persaingan antar-para saudagar batik, sampai-sampai Haji Samanhudi yang juga seorang pengusaha batik mendirikan Sarikat Islam (SI) yang kemudian menjadi Sarikat Dagang Islam sebagai inisiatif dalam kegiatan koperasi yang melindungi pengusaha lokal. Pada 1936 di Surakarta didirikan koperasi pengusaha batik di Laweyan yang dinamakan "Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera".



Teknik membatik menggunakan stempel atau kemudian dikenal dengan "batik cap" merupakan cara membatik yang sampai sekarang dikerjakan oleh lelaki.

Batik-making process using stamp, later known as "stamped batik", until recently was mostly done by men.

Koperasi ini pada tahun 1937 berubah nama menjadi “Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta” yang dipimpin oleh Raden Wongsodinomo, R.H. Mufti Tjokrohardjono dan B.M. Sofwan. Selama zaman Jepang, koperasi ini sempat dibekukan dan baru pada 1948 dihidupkan kembali dan berganti nama menjadi Koperasi BATARI (Batik Timur Asli Republik Indonesia). Kelak, pecahan dari Koperasi BATARI ini akan membentuk GKBI.

Pada 1950 pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan ekonomi program Benteng yang bertujuan memajukan ekonomi dengan mendorong pengusaha pribumi untuk berpartisipasi dalam perekonomian nasional. Bantuan kredit pun diberikan, termasuk pada para pengusaha batik sehingga kebutuhan akan alat dan bahan baku terjamin. Industri batik di Solo kembali naik, bahkan ikut terlibat dalam penyediaan seragam dalam acara nasional seperti Ganefo pada 1963.

Pada periode 1965, kegiatan perbatikan di Solo agak menyurut disebabkan campur tangan PKI sampai ke koperasi-koperasi. Setelah masuk periode Orde Baru, dengan kondisi ekonomi yang carut-marut, pemerintah pusat berusaha mengisi kas negara dengan membuka pasar bebas. Dengan adanya pemain swasta, maka pengaruh koperasi pun makin menurun dan akhirnya redup. Ditambah lagi proses *print* mulai dilakukan, sehingga banyak perajin batik tulis dan cap yang mulai tergeser.

Baru pada sekitar tahun 1970-an, batik kembali menunjukkan peningkatan walaupun bukan lagi sebagai kain batik dengan canting dan cap, melainkan tekstil bermotif batik yang dilakukan dengan cara sablon. Hal ini antara lain disebabkan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam hal pengembangan teknologi industri dan berfokus pada segala sesuatu yang dapat dibuat cepat dalam jumlah banyak dan murah.

In an attempt to meet market demand, in mid 19th century, batik merchants in Surakarta, also known as Solo, adopted the new technology of stamp. Laweyan, Keprabon and Kliwon Market became centers of stamped batik production in the city. In around 1870, in line with the economic growth of the Colonial, particularly in Java, batik industry also grew rapidly. The emergence of plantations pushed the economy further, especially with the development of transportation routes. J.E. Jasper and Mas Pirngadie wrote in *De Batikkunst*:

“Batik is people's cloth that is easily traded in mass volume. The merchants put more emphasis on profit instead of the art elements of batik. They use stamps from copper dipped into hot wax”

The development of batik in Surakarta, as a center of batik production, was very much influenced by the country's political situation at that time, because one of the main ingredients, *mori* cloth, was still imported. Electricity did not illuminate Central Java until around 1920s and the first textile factory in Indonesia was only established around 1939 in Majalaya, West Java. *Mori* cloth that was used

widely to make batik cloth in mid 19th century, even until the 1960s, still had to be imported from Europe.

Distribution of *mori* cloth and synthetic coloring material in Surakarta were very important factor in batik industry. Competition between batik merchants were severe that a noted batik merchant, Haji Samanhudi, established Sarikat Islam (SI), which was later changed into Sarikat Dagang Islam, as a cooperative to protect local businesses. In 1936, a batik merchant cooperative was established in Laweyan, Surakarta, called the Association of Bumi Putera Batik Companies. The cooperative changed its name a year later into the Association of Bumiputera Surakarta Batik Companies, led by Raden Wongsodinomo, R.H. Mufti Tjokrohardjono and B.M. Sofwan. During the Japanese Colonialization period, the cooperative was frozen and only revived in 1948 with the name BATARI Cooperative or Original East Batik of the Republic of Indonesia. Later on, the cooperative would give birth to the Association of Indonesian Batik Cooperatives (GKBI).

In 1950, the central government issued an economic policy called *Benteng* (fort) program to push for the economy

by encouraging local businesses to participate in national economic activities. Credits were disbursed, including for batik businesses, which ensured the availability of equipment and raw material. Batik industry in Solo revived, even provided uniforms for national and international events like the Games of the New Emerging Forces (Ganefo) sports competition in 1963.

In 1965, batik production in Solo receded a bit due to the intervention of the Indonesian Communist Party (PKI) in the cooperatives. Entering the New Order period, with the economy in a state of disarray, the central government attempted to boost state revenue by opening free market. With the proliferation of private companies, the impact of cooperatives decreased and faded. Moreover, printed batik production began to flourish, pushing hand drawn and stamped batik artisans to the side.

In 1970s, batik cloth began to take off again even though it was not hand drawn or stamped, but with screen printing. It was due to the New Order regime's policy to focus on industrial technology and creating mass and cheap products.



SANTOSA DAN DANARSIH

Danar Hadi sebagai sebuah perusahaan secara resmi berdiri pada 1967. Tahun itu industri batik di Solo baru merangkak setelah periode 1965. Walaupun kondisi perbatikan tidak terlalu kondusif, tetapi pasangan baru Santosa Doellah dan Danarsih Hadiprijono tetap memutuskan untuk memulai usaha batik di tahun tersebut. Keputusan untuk mengeluarkan merek “Danar Hadi” tidak diambil dengan gegabah, melainkan suatu keputusan yang merujuk pada pengalaman usaha batik keluarga selama beberapa generasi di Surakarta.

Danarsih dilahirkan dari pasangan Soemarti dan Soenardi Hadiprijono sebagai puteri keempat dari lima bersaudara. Orang tuanya memiliki usaha batik, berjualan dan juga produksi, di Kauman yang kelak pindah ke daerah Bhayangkara. Danarsih tumbuh kembang begitu dekat dengan segala hal yang menyangkut batik. Rasa dan

Keluarga besar Doellah (atas) dan Hadiprijono (bawah). Sedari kecil Santosa Doellah sudah mengenakan kemeja batik (ujung kiri atas) walaupun pada waktu itu masih amat sedikit orang menggunting batik untuk kemeja.

The big families of Doellah (above) and Hadiprijono. Doellah has been wearing batik shirts since he was a little (top left), even though it was uncommon at the time to cut batik cloth into a shirt.

instingnya terhadap kehalusan, komposisi, dan tata warna selembaar kain batik amat tajam, masih ditambah lagi ia memiliki kesenangan khusus terhadap busana. Sedari kecil ia senang memodifikasi pakaian, menolak mengenakan pakaian yang selalu sama walaupun tidak berarti membeli baju baru. Dengan kreatif ia meminta bantuan kakaknya yang pandai menjahit untuk mengubah ini-itu sampai baju lama selalu terlihat baru. Ia sempat mengecap pendidikan di Fakultas Teknik Kimia Universitas Gajah Mada, tetapi menolak untuk melanjutkan karena merasa lebih nyaman berada di antara hal yang berhubungan dengan batik. Orang tuanya tidak melarang, karena mereka melihat anak perempuannya ini memang lebih tertarik berjualan batik.

Santosa Doellah, yang sebenarnya masih terhitung keluarga dengan Danarsih, juga dibesarkan dari keluarga yang setidaknya empat generasi sudah berkecimpung di perbatikan. Ia dilahirkan dari pasangan dr. Doellah dan Fatimah Wongsodinomo. Disebabkan ibunya wafat ketika masih amat muda, Santosa dibesarkan kakeknya, Raden Wongsodinomo yang pada waktu itu sudah menjadi seorang saudagar batik yang cukup terpendang di Surakarta dan merupakan salah satu yang ikut aktif membentuk koperasi untuk para pebatik sejak tahun 1937. Ia tumbuh kembang di antara para pebatik. Sejak kecil di bawah didikan kakeknya, ia mempelajari banyak hal mengenai batik, mulai dari ragam hias, proses, dan teknik untuk menghasilkan selembaar kain adiluhung untuk keraton, sampai kain batik *sudagaran* berkualitas.

SANTOSA & DANARSIH

Danar Hadi as a company was officially established in 1967. At that time, batik industry in Solo just started to get back on their feet again following the 1965 period. Despite the less than favorable condition, newly-wed couple Santosa Doellah and Danarsih Hadiprijono decided to make a jump into batik business. Using the brand name “Danar Hadi” was not a rash decision as it was done out of respect for their families who had been in batik business for generations in Surakarta.

Danarsih is the fourth child out of five children of Soemarti and Soenardi Hadiprijono. The parents owned batik business, selling and producing batik

cloths in Kauman, before moving later on to Bhayangkara area. Danarsih grew up to be familiar with anything related to batik. She has impeccable sense and sensibility toward the delicacy, composition and color coordination of batik cloth, and she owns a flair for fashion. She liked to modify her outfit since she was little, refusing to reuse the same clothes even though she did not demand buying new ones. Her creative pursuit was supported by her sister, a brilliant seamstress who transformed old clothes into new outfit. Danarsih actually studied Chemical Engineering in the University of Gadjah Mada, Yogyakarta, but decided to drop out because she felt most comfortable dealing with anything batik. Her parents

allowed her, knowing she was more interested in batik business.

Santosa Doellah, who is actually a distant relative of Danarsih, was also born into a family that had been dabbling with batik for four generations. He was born from the couple dr. Doellah and Fatimah Wongsodinomo. As his mother passed away when he was a little, Santosa was raised by his grandfather, Raden Wongsodinomo, a renowned batik merchant in Surakarta and a co-founder of the batik cooperative established in 1937. He grew up among batik artisans, learning many aspects of batik, from decorative patterns, processing, and technique to create valuable garments for the palace and quality *sudagaran* batik.





Raden Wongsodinomo (kanan) yang telah membesarkan Santosa dan memberikan modal awal pasangan baru ini untuk memulai usaha batik.

Raden Wongsodinomo (right) who raised Santosa and provided him and his new bride the initial capital to start a batik-making business.

Santosa mengenyam pendidikan di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ekonomi. Pada waktu kuliah dapat dibilang batik menjadi “gangguan” utamanya, karena ia juga sibuk berjualan batik sambil membangun jejaring usaha. Setelah lulus sebagai seorang Sarjana Ekonomi, Santosa kembali ke Solo dan memutuskan untuk tetap berkecimpung di dunia batik. Dari pengalamannya berjualan batik baik selama di Solo maupun selama kuliah, ia mengamati bahwa sesuai zaman dan lingkungan, batik setelah “keluar” dari keraton menjadi produk yang mengusung bendera nasionalisme. Jika ingin laku berjualan batik, maka cara beriklan yang paling efektif adalah melalui para pemegang kepentingan yang mengedepankan semangat nasionalisme, karena otomatis permintaan masyarakat akan meningkat tanpa harus ribut-ribut mengedepankan merek dagang. Hal ini juga sekaligus memberikan dampak langsung pada perdagangan batik: masyarakat akan mencari, pasar batik kembali bergairah, dan kreativitas seniman dihargai dengan baik.

Tahun 1967, Santosa menikah dengan Danarsih. Kecintaan pasangan baru ini pada batik menjadikan mereka “bulat” untuk menghidupi keluarga melalui usaha batik. Kondisi Surakarta pada saat itu untuk batik bisa dibilang baru merangkak lagi setelah peristiwa 1965. Tetapi, mereka yakin dengan modal kecintaan, percaya diri, jejaring usaha yang luas, kualitas produk yang baik, dan kerja keras maka usaha mereka pasti bisa berjalan baik. Sebagai “hadiah”, pasangan baru ini menerima 29 bal kain mori dan 174 lembar kain batik yang sudah jadi untuk modal usaha dari Raden Wongsodinomo, eyang Santosa. Nama Danar Hadi dijadikan merek dagang, mengambil dari nama Danarsih dan ayahnya, Hadipriyono.

Santosa studied Economy at the University of Padjadjaran, Bandung. Batik continued to be his “distraction”, as he sold batik cloths while building business network. After graduating, Santosa returned to Solo and decided to be a batik merchant. Based on his experience in selling batik in Solo and during his student days in Bandung, he observed how batik cloth outside the keraton was a product with nationalistic element. If people want to be successful batik cloth merchant, the most effective promotion, according to Santosa, was through stakeholders that uphold nationalism

spirit that would drive public demand without having to put so much effort in advertising a brand. It would affect batik trade, he said, as public demand would rise, batik market would revive, and artisans would be valued.

In 1967, Santosa and Danarsih got married. The love of the new couple for batik made them determined to earn a living by selling batik cloths. Surakarta just got on their feet again after the 1965 failed coup, but with love, confident, expansive network, quality product and hard work, they were convinced that the business would be successful. As wedding

“gift”, the newlywed received 29 bales of *mori* cloth and 174 pieces of batik cloth as business capital from Raden Wongsodinomo, Santosa’s grandfather. For brand name, they chose Danar Hadi, from Danarsih and her father’s name, Hadipriyono. Santosa thought the name Danar Hadi was more commercial for batik trademark. He thought the names Danarsih Hadipriyono was more feminine and suitable for batik cloths.

Dikaruniai empat orang anak yang semuanya terjun mendukung usaha keluarga (foto besar dari kiri ke kanan: Dian Kusuma Hadi, Dewanto Kusuma Wibowo, alm. Diah Kusuma Sari Santosa, dan Diana Kusuma Dewati)

The four children who later dedicate their lives for the family business (photo right, from left to right): Dian Kusuma Hadi, Dewanto Kusuma Wibowo, Diah Kusuma Sari Santosa (deceased), and Diana Kusuma Dewati).











BATIK DANAR-HADI

BATIK

*Danar
Hadi*
SOLO

DAFTAR



Merek dagang Danar Hadi ketika pertama kali didaftarkan pada tahun 1967.

The Danar Hadi trademark registered in 1967.

BERAKAR TRADISI, TUMBUH BERKEMBANG

Danar Hadi mengawali usaha dengan 20 orang pebatik. Produk awalnya kebanyakan kain *jarit* bergaya Wonogiren yang pada waktu itu sedang populer dikenakan oleh wanita-wanita *stylish* di Tanah Air. Kain Danar Hadi pun makin diminati pelanggan yang datang membeli ke toko-toko busana terkenal pada masa itu. Atas saran para pemilik toko untuk membedakan kain produksinya dengan kain produksi orang lain, maka dipilihlah nama Danar Hadi. Alasannya sederhana, Santosa beranggapan namanya kurang komersil untuk menjadi merek dagang batik. Ia merasa nama Danarsih Hadiprijono lebih feminin dan cocok untuk produk berupa kain batik. Maka nama Danar Hadi diputuskan sebagai merek dagang yang mereka pakai.

Selain batik tulis, Danar Hadi juga mengerjakan batik cap. Hanya dalam hitungan beberapa tahun mereka sudah mempekerjakan hampir 1000 pebatik dengan dua pabrik. Ketika mendengar kata “pabrik” batik, jangan membayangkan segala hal modern ataupun mesin-mesin yang bergerak sendiri. Pabrik batik sebenarnya lebih merupakan padepokan raksasa yang mampu menampung beratus-ratus orang mengerjakan hal yang sama: membatik dengan canting atau cap, mewarna, dan proses merebus (*nglorod*). Suasana kerja pun kekeluargaan dan tradisional. Setiap pebatik adalah seniman tradisional menghasilkan karya seni fungsional. Peralihan pengetahuan dari yang berpengalaman pada yang muda mengalir tanpa dipaksakan dari hari ke hari. Para seniman berkumpul

untuk mengerjakan hal yang mereka suka, memberikan kepuasan, arti hidup dan bukan hanya sekadar mencari nafkah. Danar Hadi percaya dengan menjaga suasana kerja yang tetap tradisional, maka setiap kain batik yang dihasilkan akan memiliki nilai lebih. “*Artisan*” tidak akan pernah terganti oleh mesin. Goresan tangan manusia seakan “menyerat” komposisi syair indah; sebuah proses mengerti budaya dan mengekspresikannya dalam selembar kain. Ketika selesai maka kain itu akan memiliki *rasa*, “karismatik” dan yang paling penting dapat memenuhi selera pasar. Suasana kerja tradisional ini terus dipertahankan di Danar Hadi sampai sekarang.

Sampai sekitar tahun 1973, Danar Hadi belum memiliki toko sendiri. Hasil produksinya dititipkan di toko-toko besar di Solo. Salah satu daerah yang banyak mengambil produksi Danar Hadi adalah para pedagang dari Tanah Abang, selain karena desainnya menarik, Danar Hadi juga mulai membuat batik sablon di atas kain yang lebih halus sehingga sejuk ketika dikenakan. Mereka mengambil dalam volume yang cukup besar tanpa pembayaran tunai di muka. Lama-kelamaan walaupun omzet cukup besar, tetapi uang tunai malah berkurang. Belajar dari kejadian inilah maka Danar Hadi membuka tokonya yang pertama di Jalan Dr. Rajiman nomor 164, Solo.

DEEPLY ROOTED IN TRADITION, GROWING THROUGH INNOVATION

Danar Hadi started with 20 batik artisans. The initial products were mostly *jarit* cloths of Wonogiren style that was in fashion and sported by stylish women across the country. Danar Hadi's cloths were increasingly in demand from customers of famous fashion boutique at that time.

Aside from hand drawn batik, Danar Hadi also produced stamped batik cloths. In only a few years, they could hire nearly 1,000 batik artisans and built two factories. By factories, it does not mean sophisticated technology or automated machines. The batik factories were more

of art commune where hundreds of people did the same things: drawing batik with canting or stamp, coloring, and boiling cloths (*nglorod*). The working environment was more traditional and family-like. The artisans gathered to do what they liked to do, what brought them satisfaction and meaning, instead of earning livelihood. Danar Hadi believed maintaining traditional working environment would create batik cloths with added value. The could not be replaced by machine. Human being's hands drew beautiful lyrics and compositions, a process to understand the culture and express them on a piece of cloth. When the work was completed, the cloth would have character, charisma, and most importantly,

able to meet market demand. Such traditional working environment is still maintained by Danar Hadi to date.

As of 1973, Danar Hadi had not own its own store. Its products were sold in big shops all over Solo. Traders from Tanah Abang, Jakarta, also bought Danar Hadi products due to the charming design and the screen printing batik technique had allowed the use of softer cloths, thus felt cooler when worn. However, the traders took the products in big volume without cash advance. Later on, even though the turnover was quite big, but there was a lack of cash money. Learning from the mistake, Danar Hadi opened its first store on Jalan Dr. Rajiman no. 164, in Solo.



Pertama kali berjualan batik dari mulut ke mulut, hanya pedagang besar yang datang mengambil. Perlahan-lahan mereka memberanikan diri membuka toko pertama di Jl. Dr. Rajiman no. 164, Solo.

At first they used words of mouth to sell batik cloths, with only big buyers who bought their products. They eventually braced themselves to open their first store on Jl. Dr. Rajiman no. 164, Solo.

Ruang pamer toko
di Jalan Dr. Rajiman
no. 164 sekarang.

*The display area
of the current store
on Jl. Dr. Rajiman
no. 164.*





Bersama-sama Studio One menjajaki Jakarta (dari kiri ke kanan: Santosa, Danarsih, Sjamsidar Isa, Tati Doellah, Lily Salim, alm. Prajudi).

Collaboration with Studio One, established Danar Hadi as a "new" batik brand amongst Jakarta fashionables (from left to right): Santosa, Danarsih, Sjamsidar Isa, Tati Doellah, Lily Salim, the late Prajudi.





Saat itu perbatikan di Indonesia sedang menggeliat bangkit lagi, terutama di Jakarta karena ketetapan yang dikeluarkan Ali Sadikin. Melihat kesempatan ini, Danar Hadi memberanikan diri untuk membuka toko pertama mereka di Jalan Raden Saleh, Jakarta. Pada 1975, atas bantuan seorang teman, Danar Hadi ditulis di majalah Model dan sejak itu salah satu wartawan, Ollie G. Santosa, memperkenalkan pasangan Santosa Doellah dan Danarsih pada Sjamsidar Isa yang pada waktu itu bersama-sama Lily Salim dan Prajudi Admodirdjo berada di bawah bendera Studio One. Bersama-sama Studio One, Danar Hadi merambah selera publik Jakarta yang amat berbeda dengan Surakarta.

Bekerja sama dengan perancang busana memberikan pengalaman pada Danar Hadi untuk pertama kalinya menerapkan pola baju pada kain polos sebelum diteruskan dengan proses pematikan. Selain itu juga kerja sama ini membuka wawasan untuk warna, model, musim, bahkan peragaan busana. Peragaan busana pertama antara Danar Hadi dan Studio One dilakukan bekerja sama dengan Swara Maharddhika. Cukup banyak kening berkerut selesai peragaan busana ini, disebabkan tidak ada pembawa acara yang pada waktu itu biasa mengiringi setiap baju yang tampil. Selain itu, peragaan busana itu merupakan pertama kalinya peragaan busana yang dijadikan satu dengan koreografi tari.

Untuk memperkenalkan produk Danar Hadi, sejak awal Santosa dan Danarsih rajin mengikuti pameran, salah satunya pameran yang diadakan PT Sandang di Jakarta pada awal tahun 1970-an.

To introduce Danar Hadi's products, Santosa and Danarsih participated in many exhibitions, including the one held by PT Sandang in Jakarta in early 1970s.

At that time, the batik industry in Indonesia was reviving, particularly in Jakarta, due to the regulation issued by Governor Ali Sadikin. Seeing the opportunity, Danar Hadi braced itself to open the first store in Jakarta, on Jalan Raden Saleh. In 1975, with a help from a friend, an article about Danar Hadi was published by Model magazine. Afterward, a journalist named Ollie G. Santosa introduced Santosa and Danarsih Doellah to Sjamsidar Isa who, along with fellow fashion designers Lily Salim and Prajudi Admodirdjo, had established Studio One fashion house. With Studio One, Danar Hadi could meet the demand of Jakarta people, whose taste could not be more different than that of Surakarta people.

Working with fashion designers drove Danar Hadi to apply clothing pattern to blank cloth before proceed to batik process. The cooperation also opened the company's horizon on color, model, season, or even fashion show. The first fashion show held by Danar Hadi and Studio One was in collaboration with Swara Maharddhika, the famous dance company. Audience was perplexed by the absence of the master of ceremony at the show and it was the first time a fashion show was mixed with dance choreography.

Semakin marak dan semakin terlibatnya Danar Hadi dengan kehidupan mode di Indonesia, pasangan baru ini pun makin giat mencari tahu mengenai dunia yang sebelumnya masih asing ini, termasuk pergi ke Paris untuk mengamati *fashion week* yang teratur dilakukan di negara tersebut. Sekembalinya dari Paris, Danar Hadi kembali mengambil langkah yang cukup berani dengan membuka pabrik tekstil Kusumahadi Santosa. Dengan adanya pabrik tekstil ini, produksi kain mori untuk batik pun terjamin tanpa harus bergantung pada pihak lain.

Tidak sedikit saingan Danar Hadi, tetapi mereka bersikukuh untuk tidak meniru dan tetap membawa ciri khas dalam setiap lembar batik yang dihasilkan. Dengan tetap berpijak pada tradisi, Danar Hadi menyambut segala hal yang modern tanpa harus kehilangan identitas. Latar belakang tradisi batik asli tetap menjadi warna utama koleksi Danar Hadi. Kreativitas dan pemahaman akan tradisi Jawa yang dimiliki Santosa Doellah bergabung dengan selera estetika perempuan Jawa Danarsih berhasil membuat Danar Hadi tetap bertahan sampai hari ini.

The more frequent and the more involved Danar Hadi with the fashion scene in Indonesia, the more eager the couple to delve into the world that previously had been foreign for them. They flew to Paris to observe the regular fashion week at the world's fashion capital. When they returned, they took a bold measure to open Kusumahadi Santosa textile factory, which ensured the production of mori cloth without having to rely on other parties.

Competitors were not rare but Danar Hadi strived to be original and brought its own signature style into every batik cloth they produced. By standing firmly on the foothold of tradition, Danar Hadi managed to embrace modernity without having to lose its identity. Batik tradition is the main character of Danar Hadi collection. Santosa Doellah's creativity and understanding of Javanese tradition, combined with the aesthetic sensibility of Danarsih the Javanese woman succeeded in making Danar Hadi stands the test of time.





Peletakan batu pertama pada saat mulai membangun pabrik Kusumahadi Santosa.

The foundation stone-laying ceremony to kick off the development of Kusumahadi Santosa factory.



(atas) Tampak depan toko pertama Danar Hadi di Jalan Dr. Rajiman. (bawah) Tampak depan toko Danar Hadi sekarang.

The facade of the first Danar Hadi store on Jl. Dr. Rajiman, then (above) and now (below).





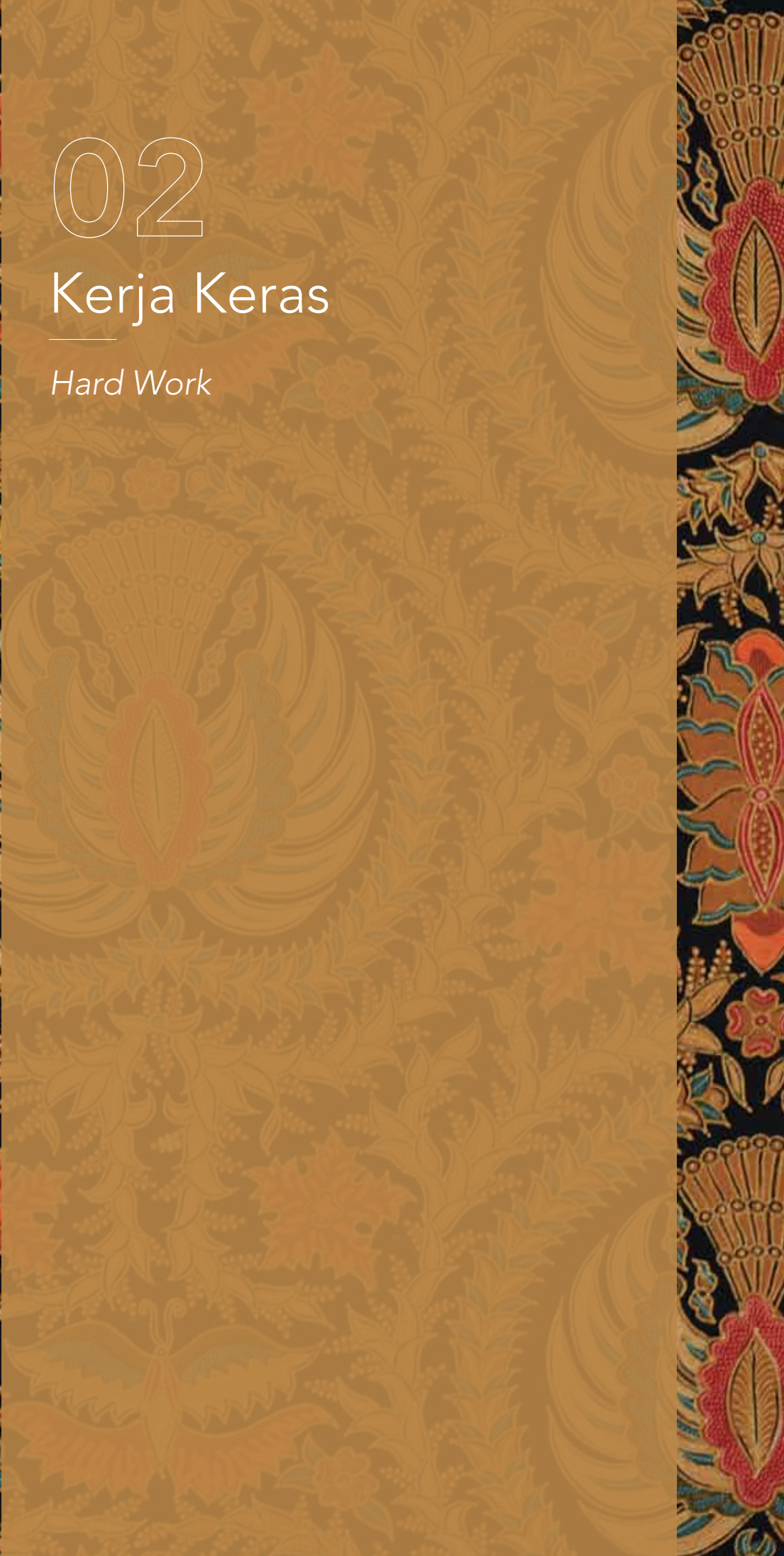




02

Kerja Keras

Hard Work











anpa adanya pemahaman akan tradisi batik asli, mungkin sulit bagi Danar Hadi untuk bertahan sampai sekarang. Tetapi, hal ini dimungkinkan karena mereka mampu menerjemahkan kualitas budaya yang menjadi karakter batik menjadi komoditas dengan nilai daya jual. Dalam praktiknya hal-hal tradisi dan modern berjalan berdampingan saling melengkapi. Proses pembuatan batik secara tradisional masih dipertahankan bahkan menjadi sumber rujukan untuk produk-produk turunan lainnya.

Kegiatan memilih batik untuk dijual masih dilakukan Danarsih sampai sekarang dibantu Ningrum (paling kiri) yang sudah lebih 30 tahun bekerja di Danar Hadi.

Choosing which batik cloth to sell remains a daily routine for Danarsih, assisted by Ningrum (left) who has worked at Danar Hadi for over 30 years.

Without full comprehension of authentic batik tradition, it may be hard for Danar Hadi to survive. But it manages to do so by being able to translate the cultural quality that is the characteristic of batik, into commodity with sales value. Traditional and modern values go hand in hand and complement each other. Traditional batik-making technique is maintained and becomes reference for derivative products.

Salah satu rutinitas yang masih dilakukan Santosa adalah "preksaan", di mana batik-batik mulai dari yang setengah jadi maupun sudah jadi diperiksa untuk menjaga mutu.

Santosa is doing his daily "preksaan", or checking the quality of batik cloths, both half-finished and finished ones.





Pola-pola ragam hias tradisional dikembangkan dengan tetap mengikuti pakem, walaupun penerapannya beragam. Para seniman batik, mulai dari yang menggambar mengembangkan pola ragam hias, pebatik canting, pebatik cap, sampai dengan operator komputer untuk tekstil, semua harus memahami skema tradisional langgam batik daerah-daerah di Nusantara: Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Garut, Indramayu, dan masih banyak lagi. Pasangan Santosa Doellah dan Danarsih setiap hari masih melakukan “preksaan” untuk meyakinkan bahwa baik tata warna, teknik, maupun ragam hias sudah sesuai. Mata-mata terlatih mereka dengan awas dapat melihat jika tiba-tiba ada *isen-isen* yang tidak konsisten ataupun sekadar pemilihan tata warna yang dirasa akan laku di pasaran.

Pembuatan batik dalam skala besar tetap harus melewati suatu proses kreatif yang *njlimet*. Seniman tidak tergantikan oleh mesin, goresan tangan manusia seakan “menyerat” komposisi syair indah, dan terjadilah proses mengerti budaya yang kemudian diterapkan dalam berbagai cara. Ketika selembur kain itu jadi, ada yang menjadi *jarit* dan ada yang kemudian dipotong menjadi busana bergaya barat yang tetap memiliki *karisma* dan paling penting dapat memenuhi selera pasar.

Traditional patterns are developed without abandoning the norms, despite various implemetations. Batik artisans, whether using hand drawing technique, *canting*, stamp, or even computer program, must understand the traditional outline of batik styles in the regions across the Archipelago, such as Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Garut, Indramayu, and many more.

Santosa and Danarsih Doellah still do daily checking to make sure the coloring schemes, technique or motif patterns of the batik cloths are appropriate. Trained

eyes can immediately spot inconsistent drawings or choose the coloring scheme that people like.

Big-scale batik cloth production still has to go through complicated creative process. Artisans cannot be replaced by machines, as human hands draw beautiful composition on the fabric, a process of understanding the culture that is being implemented in various ways. When a cloth is completed, it can either become wrapping cloth of *jarit* or western style, but it has the “charisma” and most importantly, it meets market demand.

Toko di jalan Dr. Rajiman
sudah diperluas menjadi
kantor dan berbagai kegiatan
lain yang menunjang
produksi batik Danar Hadi.

*The store on Jl. Dr. Rajiman
has been expanded to include
an office to support Danar
Hadi batik production.*





Ratusan pebatik setiap hari berkumpul di "pabrik" Danar Hadi di daerah Pabelan. Kegiatan kreatif tradisional ini tetap berlangsung dalam suasana padepokan yang tradisional.

Hundreds of artisans at work at Danar Hadi "factory" in Pabelan. This traditional craftsmanship process takes place within a traditional setting.









Usia para pebatik beragam, Ibu Hadi (bawah) merupakan pebatik tertua dan salah satu pegawai terlama di Danar Hadi.

The age range of batik artisans varies, with Mrs. Hadi (below) as the most senior and the longest-serving employee of Danar Hadi.

TRADITIONAL

To date, Danar Hadi employs hundreds of batik artisans, who use *canting* or stamp, and most of them gathered in Pabelan, Kartasura. Here is where all delicate products are made. Amid the traditional working environment, these artisans sit together with their respective expertise. Transfer of knowledge from senior artisans to their juniors happen without being ordered or forced. Preservation and development occur at the same time. Many of these artisans have worked for

Sampai hari ini Danar Hadi masih memiliki ratusan seniman batik, baik canting maupun cap, yang sebagian besar berkumpul di “*padepokan*” mereka di daerah Pabelan, Kartasura. Di sini semua produk *alus* dibuat. Di tengah suasana kerja yang tradisional, para seniman batik duduk bersama-sama sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) mengalir dari yang senior kepada yang junior, tanpa suruhan atau paksaan. Pelestarian, sekaligus perkembangan terjadi bersamaan. Banyak di antara para seniman batik sudah bekerja selama puluhan tahun di Danar Hadi dan mereka menjadi orang-orang kepercayaan yang dianggap mampu mengeksekusi konsep rancang ke dalam bentuk produk akhir.

Dengan adanya kemajuan teknologi, teknik membatik pun berkembang. Sekarang, untuk mata awam sulit membedakan mana “batik kombinasi canting dan cap”, ataupun “batik cabut sablon dan canting”. Mengawinkan berbagai teknik membatik ini tujuannya bukan hanya mempersingkat proses pembatikan, tetapi yang paling penting membuka wawasan desain pola ragam hias batik sehingga dapat menghasilkan batik unggul dengan nuansa “batik Indonesia”.

dozens of years at Danar Hadi and are entrusted to execute design concept into end products.

With technological advances, batik technique has also developed. Nowadays, people are having difficulties to distinct a combination of canting batik and stamped batik, or canting batik and screen print batik. Combining different batik techniques is not only aimed for time efficiency, but also to open the horizon of batik motif patterns design to create nuance of Indonesian batik.

PROSES BATIK TRADISIONAL

TRADITIONAL BATIK PROCESS

1

MORI

Kain mori
siap dibatik

- *Mori cloth
ready to be
drawn*

2

MBATHIK/KLOWONGAN

Menggambar pola
ragam hias menggunakan
lilin *malam* dengan
canting di atas kain mori

- *Drawing motif patterns
using hot wax and canting
on mori cloth.*

3

NEMBOK

Menutup bagian
yang putih dengan
lilin *malam*

- *Covering
the white area
with wax*

4

MEDEL

Mencelup mori
yang sudah diberi
lilin *malam* dalam
warna biru

- *Dying
waxed cloth with
blue dyes*

5

NGERIK & NGGIRAH

Mengerok lilin
dari bidang yang
akan diberi warna
soga/cokelat

- *Peeling the wax from
the area to be colored
with *soga* or brown*

6

MBIRONI

Menutup bagian
yang tetap berwarna
biru dan bidang cecek

- *Covering
the blue area and
cecek (dots) area*

7

NYOGA

Mencelup dalam
warna cokelat

- *Dying
process with
brown dyes*

8

NGLOROD

Merebus kain berlilin
dengan air mendidih,
sebagai tahap akhir dari
proses batik tradisional

- *Dipping waxed cloth in
boiling water, as the last stage
of traditional batik process*



Mori



Mbathik/Klowongan



Nembok



Medel



Ngerik & Nggirah



Mbironi



Nyoga



Batik





QTY :
N.W. :
G.W. :
MEAS : 70 X 69 Y 60
KGS
KGS



Puluhan meja cap mengisi salah satu ruangan besar di Pabelan. Pak Walto (halaman sebelumnya) juga merupakan pegawai yang sudah lebih dari 30 tahun bekerja di Danar Hadi.

Tens of stamping tables filled the hall of Pabelan factory. Mr. Walto (previous page), has been working at Danar Hadi for over 30 years.



Pengetahuan mengenai campuran malam seperti apa yang cocok digunakan untuk tahap proses membatik yang mana adalah salah satu hal penentu dalam keberhasilan pengerjaan batik.

Understanding the right kind of malam or batik wax mix for the right type of batik cloth is key to a successful batik-making.







Proses pewarnaan di Danar Hadi menjadi salah satu tanggung jawab Pak Mulato (kiri bawah, baju hitam) yang telah ikut bekerja sejak Danarsih berusia satu tahun.

The coloring process is among Mr. Mulato's responsibilities who has been working with Danar Hadi since Danarsih was one year-old.







Proses “nglorod” lagi-lagi merupakan salah satu proses dalam pembuatan batik yang kebanyakan dikerjakan lelaki, karena dibutuhkan tenaga yang cukup besar untuk mengangkat kain basah dalam ruang dengan hawa yang panas.

Nglorod or rinsing, is another step in batik-making done by men, as it needs a lot of strength to lift wet cloths in a heated room.



Batik yang telah selesai di-lorod dan diwarnai akan dicuci dan setelah itu dijemur.

Batiks cloths that have been lorod or dipped in boiled water will be rinsed and hang to dry.





DANAR HADI - *The Batik Agency*

Danar Hadi terkenal dengan “batik *sudagaran*” yang memodifikasi pola keraton sebagai induk dari pola ragam hias dengan *isen-isen* yang berbeda. Proses ini biasanya dimulai dari ide di benak Santosa Doellah dan Danarsih. Dari situ, ide rancangan kemudian dikembangkan di atas kertas oleh tim kreatif yang semua merupakan seniman gambar. Para seniman gambar ini harus memiliki pengetahuan mengenai beragam langgam batik tradisional, karena ada *pakem-pakem* yang harus mereka ikuti.

DANAR HADI - The Batik Agency

Danar Hadi is known for its *sudagaran* batik that modify royal motif as the core of the patterns with different drawings or *isen-isen*. The process begins with the vision of Santosa and Danarsih Doellah. From there, the design idea is developed on paper by the creative team that comprises drawing artists. These artists are knowledgeable on various traditional batik styles because there are norms that they should follow.





Salah satu hal yang amat menarik dalam proses kreasi batik Danar hadi adalah diskusi dan preksaan pola ragam hias. Tim ini beranggotakan seniman gambar, baik yang otodidak maupun lulusan perguruan tinggi.

One interesting process of creating Danar Hadi batik is the selection of patterns by a team of design experts who are a mix of self-taught people and university-graduates.



Transfer of knowledge terjadi dalam proses kreatif - pengalaman dan pemahaman filosofi batik yang sudah senior ditularkan pada generasi muda yang baru lulus kuliah.

Transfer of knowledge takes place in the creative department, where senior employees pass on the philosophy of batik and working experiences to younger one who just graduated from university.



Usia para seniman dalam tim ini berbeda-beda, dan para seniman baru rata-rata adalah sarjana lulusan sekolah seni. Menjadi menarik karena yang muda-muda merasa bahwa berada dalam tim ini rasanya seperti sekolah menggambar. Pengetahuan yang mereka dapatkan pada saat kuliah, ternyata tidak cukup untuk dapat menggambar pola ragam hias untuk batik apalagi batik tulis. Di sinilah terjadi pengalihan pengetahuan dari yang senior dan berpengalaman kepada generasi muda. Menurut pengakuan yang masih junior, melihat para senior mengeksekusi ide rancangan membuat mereka sadar bahwa mereka tidak tahu banyak dan masih butuh bimbingan. Sementara bagi para senior, kebanyakan kendala dari yang muda-muda adalah kurangnya ketelatenan. Jarak ini lama-kelamaan menjadi makin sempit seiring dengan hari-hari yang mereka lalui bersama.

Perkembangan batik yang mengikuti zaman dan lingkungan membuat tim ini juga harus melakukan riset sebaik-baiknya. Misalkan pola ragam hias batik yang mengangkat “cerita” Indonesia sekarang, misalkan “Indonesia negara maritim”. Mereka harus berdiskusi terlebih dahulu jika ingin menggambar ikan, maka jenis ikan laut apa yang kelihatan luwes untuk batik. Jika ada kapal, maka jenis kapal seperti apa. *Isen-isen* Solo, Yogyakarta, Cirebon atau daerah mana yang akan dipakai. Tata warna apa yang sekiranya akan cocok. Diskusi ini dilakukan setiap hari di bawah pengawasan Santosa Doellah sampai dirasa cocok, baru setelah itu diputuskan teknik pembatikan apa yang akan dipakai. Urutan cara berpikir yang runut ini bisa dibilang modern, tetapi tidak mungkin bisa terlaksana jika tidak berangkat dari pemahaman mengenai tradisi batik asli.



Mewarnai pola ragam hias biasanya diperuntukkan untuk proses printing tangan, sementara gambar detail hitam putih (hal. 70) biasanya dilanjutkan dengan proses canting.

Colored decorative patterns are usually reserved for hand screen printing process, while black and white details (page 70) are usually proceeded with hand-drawn process (canting technique).

The age range of these artist is quite wide, with new artists are mostly arts school graduates. It is interesting how the young ones feel being in the team is akin to studying at drawing course. The knowledge they obtained from arts school, as it turns out, is not enough to master batik patterns, especially hand drawn ones. This is where transfer of knowledge from senior team members to the juniors. The young artists said that watching their seniors execute design ideas make them realize how little they

know and how they need guidance. From the seniors' part, they say the young ones lack painstaking attention to detail. But these gaps soon narrowed with times they spend together.

To keep abreast of the times, the team must do research well. For example, in developing the narrative of today's Indonesia, such as Indonesia as maritime country, they have to discuss if they will draw fish or boat, what kind of fish or boat that looks good on batik cloth, what style to be used – Yogyakarta,

Solo or Cirebon, and what color is the most suitable. Discussions are held every day under the supervision of Santosa Doellah until they find the perfect design. They will then decide on what technique to be chosen. This systematic thinking is modern, but it cannot be implemented without a good grasp on authentic batik tradition.

Berdasarkan anjuran pemerintah bahwa batik harus bisa menjadi tuan rumah di Indonesia, antara lain dengan mengenakan batik di hari Jumat, Hari Batik Nasional, bahkan menjadikan batik sebagai salah satu pakaian resmi negara maka permintaan pasar akan batik pun meningkat. Batik diharapkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia. Harga batik harus terjangkau dan bisa diproduksi dalam jumlah banyak.

Sudah tentu yang menjadi permasalahan, seperti kisah batik di perkembangan awal, adalah bahan baku dasar berupa kain mori harus cukup. Santosa Doellah menyadari hal ini ketika ia mulai masuk dalam dunia *fashion*. Maka di akhir tahun 1970-an ia memutuskan untuk membuka pabrik pemroduksi kain mori sebagai bahan baku batik dan berdirilah PT Kusumahadi Santosa.



The government instructed that batik should be the master in its own home by, among others, wearing batik cloth every Friday, the stipulation of the National Batik Day, and turning batik into an official state outfit. Demands over batik will increase. Batik is expected to be a part of the daily lives of Indonesian people. Batik cloth should be affordable and can be produced in massive scale.

One of the challenges, as mentioned earlier, is the availability of raw material, in this case mori cloth. Santosa Doellah recognized this problem when he first entered the fashion industry. So, by end of 1970s, he decided to open a factory to produce mori cloth and PT Kusumahadi Santosa company was established.



Kusumahadi Santosa merupakan pabrik pital pertama yang dimiliki Danar Hadi demi memenuhi kebutuhan dasar kain mori.

Kusumahadi Santosa is the first spinning factory established by Danar Hadi, to meet the need for mori cloths.



Dari kapas, kemudian dipintal jadi benang dan akhirnya menjadi kain. Ini adalah aktivitas pabrik Damar Hadi terbaru, PT Pamar.

Cottons are spun into yarns, which turn into cloths. These are the daily process at PT Pamar, Damar Hadi's newest factory.





Setelah masalah bahan baku terselesaikan, salah satu pabrik lama Danar Hadi diremajakan dengan menambah fasilitas sablon (*screen printing*) yang mampu memproduksi tekstil motif batik. Walaupun waktu produksi menjadi lebih singkat, tetapi proses kreatif menjadikan pola ragam hias tetap melewati tahap yang sama dengan produksi kain batik *alus*. Kelebihan dari teknik ini adalah bisa menggunakan banyak warna tanpa merusak kain. Ketika selebar kain batik tradisional paling banyak memiliki 4-6 warna, maka dengan teknik sablon warna bisa menjadi semakin kaya. Pabrik tekstil yang menunjang produksi batik pun bertambah dengan kehadiran PT Kusuma Putra Santosa dan PT Pamor yang memproduksi tekstil cetak mesin dan pemintalan benang.



After the issue of raw material was settled, an old factory of Danar Hadi was rejuvenated by adding screen printing facility to produce textile with batik motif. The screen printing technique uses many colors without ruining the fabric. A traditional batik cloth can only have four to six colors, but screen printing enables more hues. The technique cut the production time, but the creative process in creating motif pattern still underwent the same stages in creating hand drawn batik cloths. Meanwhile, more textile factory that supports batik cloth production increased with the establishment of PT Kusumaputra Santosa and PT Pamor that produce textile printing machine and threads.





S : 07° 33' 57,5"
E : 110° 47' 45,5"



Memiliki kapasitas produksi yang besar dan beragam, membuat Danar Hadi terus mengembangkan sayapnya melalui ekspor. Keberadaan divisi ekspor menuntut semua pabrik yang dimiliki Danar Hadi harus ramah lingkungan dan tidak menghasilkan limbah. Suatu konsekuensi yang tidak dijalankan setengah-setengah. Setiap pabrik Danar Hadi memiliki sertifikasi tingkat nasional dalam pengolahan limbah.

Selain mengekspor busana dan kain batik, salah satu produk dari Danar Hadi untuk ekspor adalah potongan kain seukuran perca yang akhir-akhir ini populer untuk *quilt* atau *patchwork*, terutama di Amerika. Pemahaman orang asing terhadap apa yang dinamakan “batik” tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman orang Indonesia. Oleh karena itu, desain pola ragam hias dari divisi ini pun amat berbeda dengan selera batik Indonesia, walaupun teknik pengerjaannya menggunakan cap.

Danar Hadi sebagai sebuah perusahaan berkembang pesat karena terjadi “pada waktu yang pas, di lokasi yang tepat, dengan menggunakan insting berdagang yang jitu”. Kontribusinya dalam mengembangkan industri batik Indonesia tidak kecil, bahkan mampu mendorong para perajin batik untuk berkompetisi untuk suatu produk yang baik.



Salah satu hal yang menjadi keharusan di setiap pabrik Danar Hadi adalah ketentuan zero waste. Saat ini semua pabrik sudah memegang sertifikat hijau - ikan (hal. 78) menjadi barometer kandungan air limbah yang telah dinetralisir.

Zero waste is the policy at every Danar Hadi factory. Currently, all factories have been certified green and fish (page 78) indicate excellent waste neutralizing mechanism.

With larger and more diverse production capacity, Danar Hadi spread its wings through export. The export division demanded all factories owned by Danar Hadi to be environmentally friendly and have minimum waste. It was a consequence that could not be implemented half-heartedly. Every factory now has national certificate on waste processing.

Besides exporting batik outfit and cloths, another export item from Danar Hadi is small pieces of cloth to be made into quilt or patchwork, which is popular in the United States. The understanding of foreigners on what constitutes as “batik cloth” is not necessarily the same as that of Indonesians. Therefore, the motif patterns design of this division is different with the taste of Indonesian batik, even though it uses the same stamp technique.

Danar Hadi grows rapidly as a company because of “the right timing, the right locations, and astute business instinct.” Its contribution in developing batik industry in Indonesia is not to be taken lightly, as it can also encourage batik artisans to compete to create excellent products.







Ekspor menjadi salah satu andalan Danar Hadi, walaupun pengertian pasar luar negeri mengenai batik tidak sama dengan masyarakat Indonesia. salah satu produk yang paling banyak diminta adalah kain perca untuk keperluan quilting dan patchwork.

Export is among Danar Hadi's key income sources, despite different interpretation of batik between international and local markets. Some of the most favorite products are patchworks for quilt.







DANAR HADI - Mengemban Tradisi dan Membangun Identitas

Berbicara tentang batik maka kita tidak bisa berhenti hanya pada masalah teknik pembuatan dan sisi estetika. Ada elemen lain yang tidak kalah penting berupa pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya; berupa penegasan tentang identitas siapa penggarap dan pemakainya, bagaimana lingkup kehidupan mereka dan yang terpenting adalah pandangan hidup yang mendasari proses kreatif tersebut.

DANAR HADI – Embracing Tradition, Establishing Identity

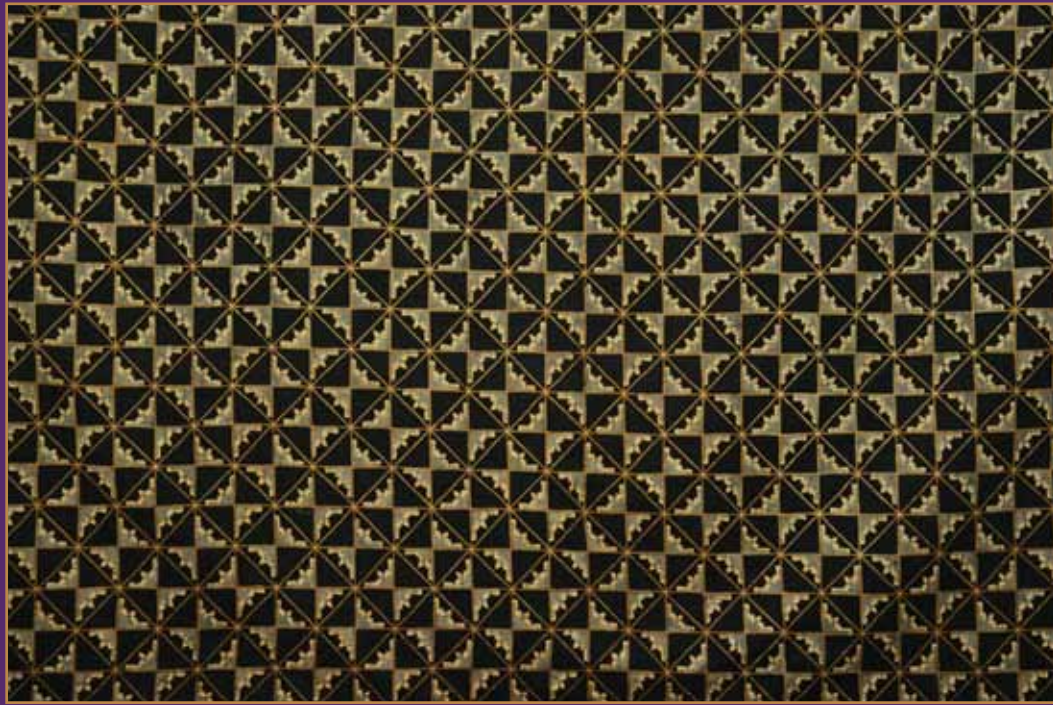
When we talk about batik, we cannot just stop at technique and aesthetics. There are other important elements in it, namely the social messages on the emphasis of the creator and the consumer, their way of lives, and the philosophy of the creative process.

In Javanese philosophy, reality cannot be divided into separate entities without interconnecting, but it is an integrated life experience (Magnis-Suseno, Etika Jawa, 1984).

Santosa Doellah and Danarsih Hadiprijono were born and raised in the heart of Java, that is Surakarta or Solo, where tradition is still entrenched.

Javanese culture sees the concept of beauty upheld by the rulers as a refinement to reaffirms aristocratic identity (Umar Kayam, 1990). The feudalistic-aristocratic culture of Javanese sees 'alus (delicacy/beauty)' as the important pillar in maintaining

civilization. Therefore, in royal houses, as part of the daily lives of Javanese aristocrats, language, literature, dance and batik art are important basics of education. These are not leisure activities, but as a way to refine the mind or the sense. These things are engraved inside the souls of Santosa Doellah and Danarsih, where batik making has been their daily activity since they were a little.



Pola ragam hias Slobok (atas)
merupakan ragam hias kratonan.
Kain Slobok Naga (bawah)
merupakan modifikasi Danar Hadi
sehingga menjadi "batik Indonesia".

*Slobok motif is among the royal
patterns. Danar Hadi modified the
pattern into Slobok Naga, to make
it look more like "Indonesian batik".*



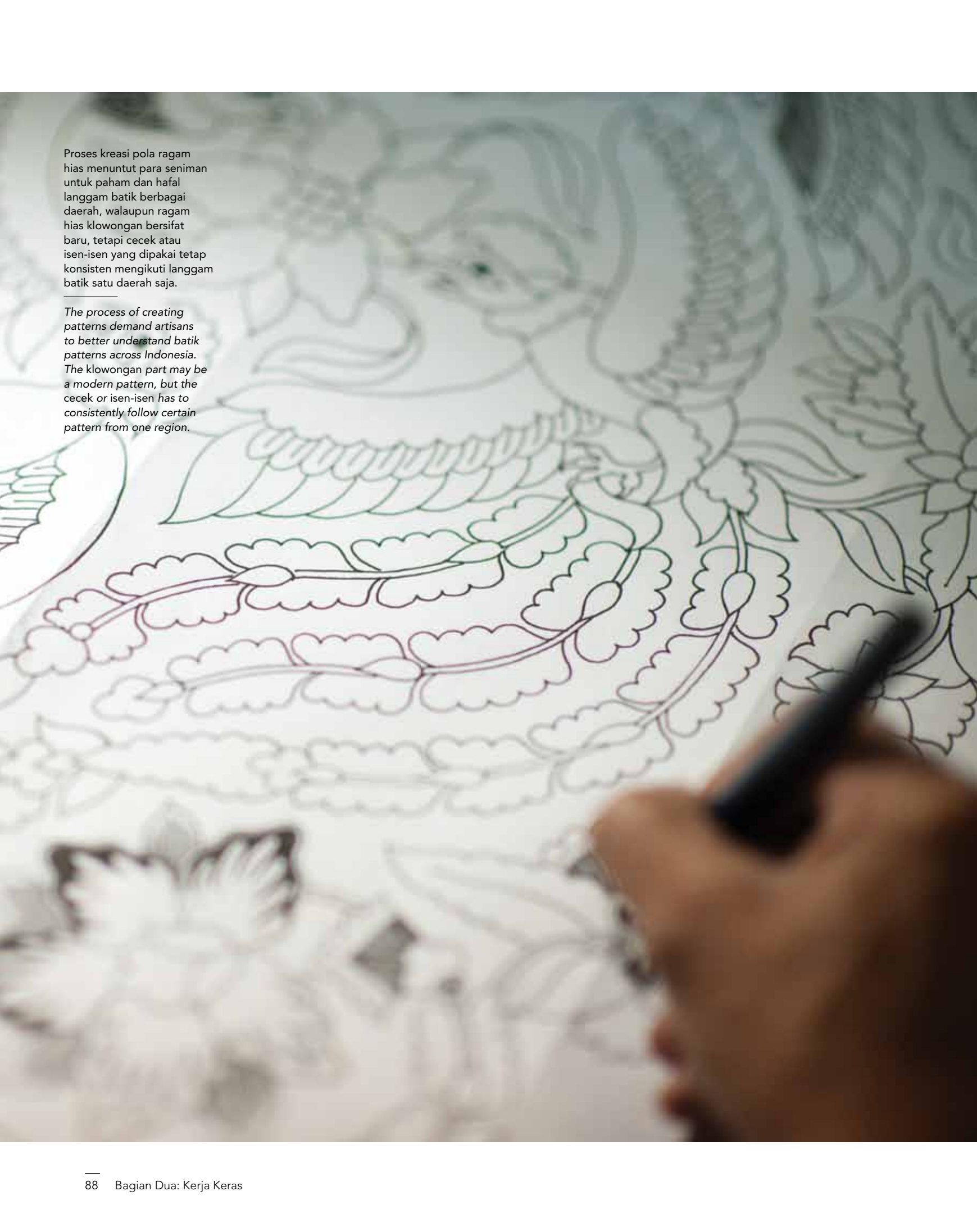
Pola ragam hias Semen Kakrasana yang kratonan (atas) dan pola ragam hias yang sama menjadi batik Indonesia dalam skema warna biru kreasi Danar Hadi.

The semen kakrasana, part of the royal patterns (above) and other similar patterns become the blue-based patterns of Danar Hadi.



Semen Ginunjing (atas)
merupakan pola ragam hias klasik
yang menjadi inspirasi batik
Indonesia produksi Danar Hadi
dengan nama Anggrek Ginunjing.

Semen Ginunjing (above) is
a classic pattern that inspired
Danar Hadi to create a similar
pattern called Anggrek Sinunjing.



Proses kreasi pola ragam hias menuntut para seniman untuk paham dan hafal langgam batik berbagai daerah, walaupun ragam hias klowongan bersifat baru, tetapi cecek atau isen-isen yang dipakai tetap konsisten mengikuti langgam batik satu daerah saja.

The process of creating patterns demand artisans to better understand batik patterns across Indonesia. The klowongan part may be a modern pattern, but the cecek or isen-isen has to consistently follow certain pattern from one region.

Dalam pandangan hidup Jawa, realitas tidak dibagi dalam bidang-bidang yang terpisah tanpa hubungan satu sama lain, melainkan dilihat sebagai suatu kesatuan pengalaman hidup yang menyeluruh (Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 1984). Pasangan Santosa Doellah dan Danarsih Hadiprijono lahir dan dibesarkan di jantung budaya tanah Jawa yaitu Surakarta atau Solo yang masih pekat dengan tradisi yang kuat.

Jika melihat budaya Jawa, konsep tentang keindahan yang dianut oleh penguasa Jawa adalah *refinement*, suatu bentuk penghalusan untuk mempertegas identitas aristokrasi (Umar Kayam, 1990). Kebudayaan feodal-aristokrat Jawa menganggap konsep *alus* sebagai *soko-guru* penting dalam menjaga peradaban, maka di rumah-rumah para bangsawan, sebagai bagian dari keseharian *priyayi* Jawa unsur bahasa serta pemahaman kesusastraan, seni tari, termasuk juga seni membatik merupakan dasar-dasar pendidikan yang penting. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sebagai pengisi masa senggang, namun juga penghalusan budi. Hal ini juga terpatrit dalam jiwa Santoso Doellah dan Danarsih di mana kegiatan membatik di rumah lekat dengan keseharian mereka sejak kecil.

Sesungguhnya batik adalah sebuah simbol budaya karena melalui batik tidak hanya orang Jawa, tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia juga dapat ikut mengekspresikan kebanggaan mereka. Produksi batik yang pada dasarnya sesederhana menghias permukaan kain dengan teknik celup bintang (*dye resist*) menggunakan lilin *malam*, suatu

teknik warisan pra-modern, ternyata hingga kini masih tetap bisa hadir sebagai sebuah tradisi kontemporer. Hal ini dimungkinkan karena batik juga merupakan komoditas yang laku diperjualbelikan, khususnya di zaman sekarang di mana terjadi kecenderungan baru bahwa suatu produk budaya akan bertahan jika mampu menerjemahkan kualitas miliknya menjadi komoditas dengan nilai daya jual yang tinggi.

Untuk dapat menghasilkan suatu produk budaya adiluhung, batik salah satunya, seseorang harus berupaya meramu seluruh pengetahuan, keterampilan dan talentanya. Seorang perancang batik sekaligus pengusaha seperti Santosa Doellah, dituntut untuk menambah pengetahuan tentang teknik dan pemahaman sejarah sekaligus makna ragam hias batik demi meraih kapital budaya yang akan memberikan nilai tambah pada produknya. Hasilnya, batik Danar Hadi dikenal unggul dari segi ragam hias dan bermutu dari segi produksi. Ia bersama pasangannya Danarsih merawat hubungan baik dengan para pemakai produknya, mulai dari kalangan umum sampai para negarawan yang secara tidak langsung telah memberikan pengakuan, penghargaan dan kehormatan atas kualitas produk Danar Hadi.

Dengan mengakumulasi kapital-kapital budaya, ekonomi dan juga kekuatan jalinan jaringan sosial, maka Danar Hadi dapat dikatakan sebagai “agen perubahan” yang mampu beradaptasi dengan pasar yang senantiasa berubah, dan juga sekaligus memiliki kemampuan untuk mengubah, membentuk dan mengondisikan pasar.

Batik is a cultural symbol because people, not just Javanese but Indonesians in general, can express their nationalistic pride through it. Simple batik technique of drawing the fabric with dye resist using hot wax, a pre-modern era heritage, turns out can still exist and applicable as a contemporary tradition. It is possible because batik is a salable commodity, a cultural product that stands the test of time because it can translate its quality into high commercial value.

To create a valuable cultural product, such as batik cloth, one has to concoct one's entire knowledge, skill and talent. A batik designer and business person like Santosa Doellah is expected to improve his knowledge on technique and historical understanding, as well as the meaning of batik motif patterns, to obtain cultural capital that can add some values into the product. As the result, Danar Hadi batik is superior in terms of motif patterns and production quality. With Danarsih, they

maintain good rapport with customers, from common people to statesmen who have recognized, appreciated and respected the quality of Danar Hadi products. By accumulating cultural, economic and social capitals, Danar Hadi is an agent of change that is able to adapt with ever-changing market, and has the ability to change, shape and condition the market.

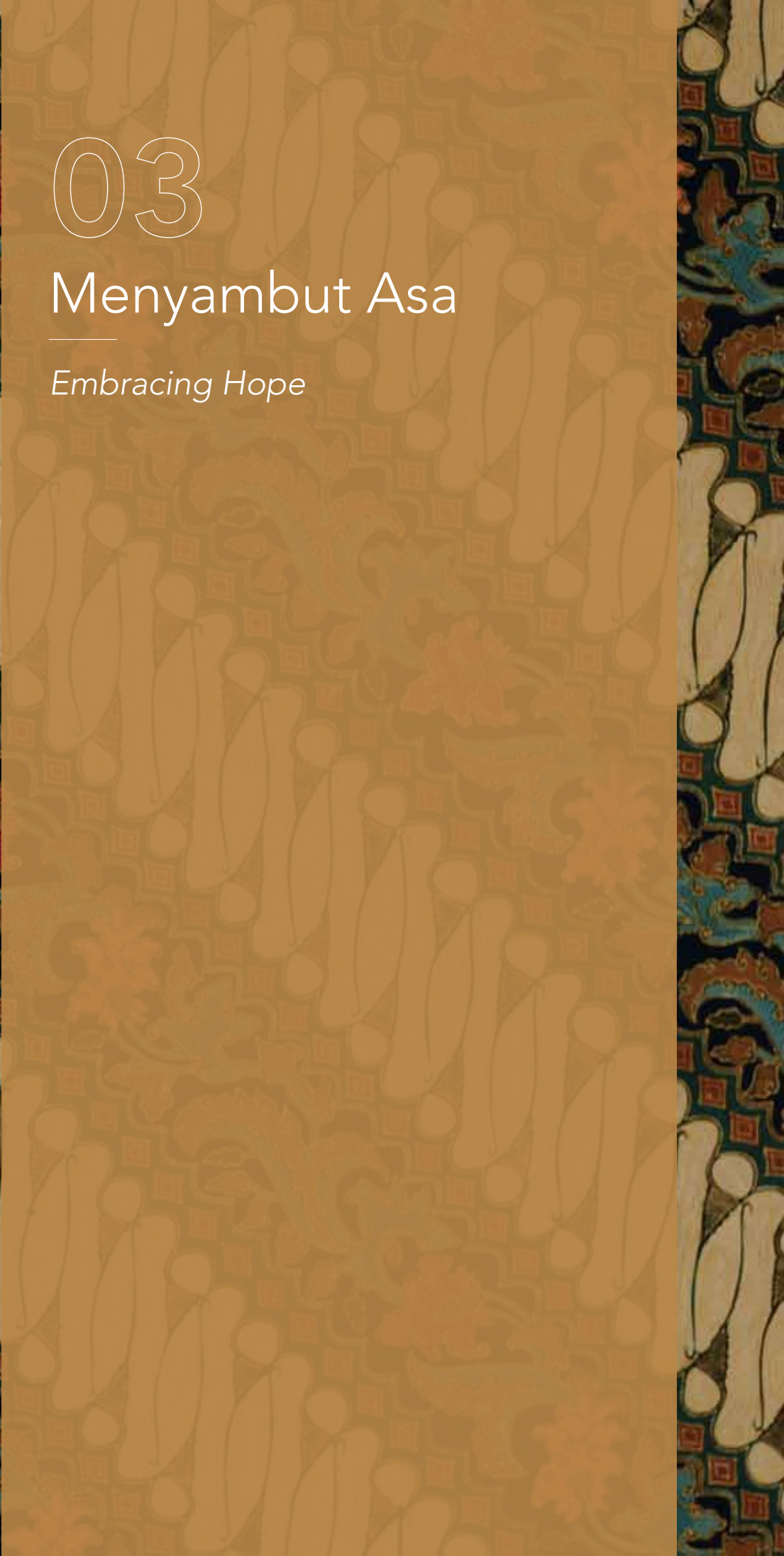




03

Menyambut Asa

Embracing Hope



Rumah Batik Danar Hadi
yang aslinya merupakan
kediaman Pangeran
Wuryoningrat.

*House of Danar Hadi,
originally the residence of
Prince Wuryoningrat.*









Untuk Danar Hadi, terutama Santosa Doellah, batik adalah penghubung antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Batik hadir dalam kehidupan sehari-hari sampai tidak bisa dipisahkan lagi. Salah satu bentuk kecintaannya pada batik adalah dengan mengoleksi berbagai jenis batik yang ia percaya jika dirunutkan akan dapat bercerita banyak mengenai perjalanan batik di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya, dan politiknya. Kekayaan makna batik inilah yang kemudian mendorong Danar Hadi untuk membuka Rumah Batik Danar Hadi, sebagai kontribusi agar batik dapat makin dilihat, dipelajari, dipahami, dan dihargai sebagai salah satu *wastra* dari kekayaan budaya Indonesia.

nDalem Ageng yang secara tradisional merupakan area penerimaan tamu.

nDalem Ageng, traditionally serves as guest reception area.

For Danar Hadi, particularly Santosa Doellah, batik connects the past, the present and the future. Batik exists in the daily lives that it cannot be separated anymore. A manifestation of his love over batik is by collecting a wide range of batik cloth that he believes can convey stories about the journey of batik in Indonesia with its social, cultural and political background. Such rich signification of batik drove Danar Hadi to open House of Danar Hadi, as a contribution to make batik gain more visibility, study, understanding, and respect as one of the cultural assets of Indonesia.





Salah satu bokor bunga (atas) dan pahatan kuningan (bawah) yang merupakan bagian dari deretan *banyak dalang sawung galing* yang menjadi dekorasi ndalem ageng.

Bokor or flower container (above) and golden cone (below) are two of a series of banyak dalang sawung galing ornaments adorning the ndalem ageng.

Salah satu ruang pameran di Museum Danar Hadi - dalam ruang pameran ini berbagai kain batik buatan keluarga besar Danar Hadi dipamerkan.

One of the areas in Danar Hadi Museum where the family's batik heirloom, produced by family members, are displayed.





RUMAH BATIK DANAR HADI

Rumah Batik Danar Hadi pertama kali membuka pintunya untuk umum pada tahun 2008 di lokasi bekas kediaman Pangeran Haryo Wuryaningrat, menantu Pakubuwono X. Di area hampir seluas 1,5 hektar, terletak satu bangunan utama yang lebih dikenal dengan sebutan *nDalem Wuryoningratan* yang aslinya merupakan rumah utama keluarga Wuryaningrat.

nDalem Wuryoningratan dibangun pada sekitar tahun 1890-an oleh arsitek Belanda langsung di bawah pengawasan Patih Dalem K.R.A Sosrodiningrat, sebagai hadiah perkawinan untuk anaknya, Wuryaningrat, yang menikahi anak perempuan Pakubuwono X^{vi}. Walaupun dari luar terlihat bergaya Eropa, tetapi tata letak ruangan tetap mengikuti kebiasaan Jawa, dengan adanya *pendhapa*, *pringgitan*, *ndalem ageng* (ruang penerimaan tamu) sebagai pusat tempat tinggal, *gandhok kiwa* (bangunan di sayap kiri), *gandhok tengen* (bangunan di sayap kanan), dan sebuah ruangan tidak resmi dengan dekor Eropa. Tiang-tiang kayu yang menopang *pendhapa* berasal dari hutan Dinoyo dan sudah berumur ratusan tahun. Danar Hadi membeli *nDalem Wuryoningratan* pada 1997 dan direnovasi sehingga kondisinya kembali seperti aslinya. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa bangunan baru yang dibangun mengikuti arsitektur bangunan asli dengan fungsi berbeda-beda: museum, toko, restoran, dan bangunan yang disewakan.



HOUSE OF DANAR HADI

House of Danar Hadi first opened its door for public in 2008, occupying the former residence of Prince Haryo Wuryaningrat, son in law of Sultan Pakubuwono X. On an area of nearly 1.5 hectare, there is a main compound known as *nDalem Wuryoningratan* that is originally the main resident of Wuryaningrat family.

nDalem Wuryoningratan was built in 1890s by a Dutch architect under the supervision of Governor Patih Dalem K.R.A Sosrodiningrat, as a wedding gift for his son Wuryaningrat, who married the daughter of Pakubuwono X^{vi}. Despite the European-style façade, the layout of the rooms still follows Javanese tradition, with *pendhapa* (terrace), *pringgitan* (guest area), *ndalem ageng* (living area), *gandhok kiwa* (pavilion on the east wing), *gandhok tengen* (pavilion on the west wing), and

an unofficial room with European décor. The wooden pillars that supports the *pendhapa* originated from Dinoyo Forest and are hundreds of years old. Danar Hadi bought *nDalem Wuryoningratan* in 1997 and renovated it to return to its original condition. Within the compound, a new structure was built with the architecture followed the original building. This new structure serves as museum, shop, restaurant and rented area.



Ruang pameran Batik Indonesia (kiri atas), detail ruang pameran Danar Hadi (kanan atas), dan ruang pameran Souvenir (bawah) yang berisi koleksi batik-batik yang sebagian besar merupakan donasi.

Batik Indonesia exhibition room (above left), details of Danar Hadi display area (above right), and souvenir area (below) feature various batik mostly from donated by various Indonesian batik collectors.

Bersama dengan Rektor ISI, T. Slamet Suparno, pada 29 Februari 2012 ketika mendapatkan penghargaan sebagai "Empu Batik" (300 karya, kepakaran, reputasi, kemampuan manajemen, memiliki sarana dan prasarana, serta kemauan untuk menjadi pendidik).

With the Indonesian Arts Institute (ISI) Rector, T. Slamet Suparno, on 29 February 2012 when Santosa received the award as "Empu Batik", thanks to 300 creations, expertise, managerial skill, facilities and infrastructure, and the willingness to teach.





(atas) Megawati yang juga meresmikan Museum Batik Danar Hadi memberikan batik koleksinya untuk melengkapi koleksi Batik Indonesia di museum.
(kiri) Kunjungan SBY dan Ani Yudhoyono ke museum saat kunjungan ke Solo.
(kanan) Menerima penghargaan MURI dan Museum Rekor Dunia yang diwakili Jaya Suprana dan Jokowi sebagai walikota Solo.

(above) Former President Megawati Soekarnoputri, who inaugurated Danar Hadi Batik Museum, gave her batik collection for the museum's Indonesian Batik series. (left) Then President Susilo Bambang Yudhono and Ani Yudhoyono visited the museum in Solo. (right) Receiving the award from Indonesian Record Museum (MURI) and World Record Museum represented by businessman Jaya Suprana and then Solo Mayor Joko Widodo.

Santosa Doellah adalah seorang kolektor batik yang koleksinya merupakan koleksi batik terbesar di Indonesia, mungkin juga dunia, dengan kurang lebih 13.000 helai kain; *jarit*, *kemben*, selendang, sarung, ikat kepala, dan *dhodhot* atau *kamphuh*. Jika dirunutkan, maka keseluruhan koleksinya “bercerita” mengenai perkembangan batik di Nusantara selama 150 tahun. Jika ketika awal menjadi kolektor, ia masih berburu kain, sekarang ini orang yang berniat menjual batik datang padanya. Salah satu koleksi yang memberikan kontribusi besar untuk sejarah batik di Indonesia adalah ketika pada awal 1990-an, ia mengakuisisi koleksi Harmen C. Veldhuisen dengan koleksi tertua *circa* 1840.

Dalam mengelola museumnya, Santosa Doellah bekerja sama dengan seorang kurator, Ir. Ny. T.T. Soerjanto, yang selama ini dikenal sebagai seorang penggiat batik dari Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta. Berbagai penghargaan telah diraih museum ini dan sekarang selain menjadi obyek wisata kota Solo, juga merupakan tempat di mana banyak orang bisa belajar lebih jauh mengenai batik; mulai dari para pelajar yang mengerjakan skripsi, sampai seniman dunia kontemporer yang mencari rujukan tradisional dan para pemilik galeri *wastra* internasional.



Salah satu koleksi puncak dari Museum Danar Hadi adalah koleksi batik Belanda. Batik Van Zuylen merupakan batik yang terkenal kehalusan dan detilnya.

One of the highlights at Danar Hadi Museum is Van Zuylen collection known for their intricate details.

As a collector, Santosa Doellah perhaps owns the largest collection of batik cloths in Indonesia, or even the world, with about 13,000 pieces of clothes, from *jarit*, *kemben* (breast cloth), sarong, scarf, headband, and traditional Javanese costume of *dhodhot* or *kamphuh*. This collection tells the story of batik history for 150 years in Indonesia. When he first became collector, Santosa hunted for cloths, but now people come

to them. Among the most valuable pieces, which tell a great deal of Indonesian batik history, are a set of batik cloths purchased from a Dutch man Harmen C. Veldhuisen. Bought in 1990s, the collection dates back to 1840.

In managing his museum, Santosa Doellah works with a curator named Ir. Ny. T.T. Soerjanto, a batik aficionado from the Center of Batik and Handicrafts in Yogyakarta. The museum has obtained

numerous awards and is currently among the main tourist attractions in Solo. It is also the place where people can learn more about batik, from students who work on their thesis and contemporary artists who seek for traditional reference, to owner of international textile galleries.



Dua sarung batik yang ada di atas merupakan koleksi batik Coenraad dari Pacitan. Ini menjadi salah satu alasan Danar Hadi membeli koleksi batik milik Veldhuisen.

These two Pacitan style batik sarongs from Coenraad collection were the main reason why Danar Hadi purchased the Veldhuisen batik collection.

MELANGKAH KE DEPAN

Pasangan Santosa Doellah dan Danarsih dikaruniai empat orang anak, Diah Kusuma Sari (Alm.), Diana Kusuma Dewati, Dian Kusuma Hadi, dan Dewanto Kusuma Wibowo. Ketiga anaknya semua bekerja untuk Danar Hadi dalam divisi yang berbeda-beda. Di tangan mereka jatuh tugas meneruskan dan membawa Danar Hadi menjadi *retailer* batik terbesar, sekaligus menjadi ujung tombak dunia *fashion* batik di Indonesia.

Diana Kusuma Dewati, sebagai anak perempuan yang mengelola divisi batik dan *fashion* sejak tiga tahun belakangan ini berusaha keras untuk mengolah strategi pemasaran yang sesuai dengan pasar agar bisa merangkul anak-anak muda untuk bisa menjadi pelanggan Danar Hadi. Selain itu ia pun mulai merambah dunia perdagangan elektronik, walaupun saat ini masih dalam tahap awal dan baru satu *brand* yang masuk, "Days by Danar Hadi" dari beragam *brand* yang ada dalam Danar Hadi: "Danar by Danar Hadi", "Danar Hadi Exclusive", "Danar Hadi", "Danadi", dan "Danar Hadi Kids".

"Days by Danar Hadi" adalah salah satu upaya Diana untuk berkomunikasi dengan anak-anak muda, supaya mereka mau masuk gerai Danar Hadi dan membeli. Jika selama ini generasi muda selalu beranggapan Danar Hadi adalah

merek yang dipakai oleh orang tua mereka, maka sekarang Danar Hadi memiliki *brand* yang diharapkan bisa lebih sesuai dengan selera orang muda, lebih modern, lebih bebas, dan berani dalam pola ragam hias.

Selain itu, salah satu upaya untuk tetap hadir di dunia *fashion*, Danar Hadi terus bekerja sama dengan para perancang busana kenamaan Indonesia; suatu tradisi yang terus dilakukan sejak pertama kali Danar Hadi masuk ke Jakarta. Sejak Prajudi dan Studio One, sampai sekarang Danar Hadi terus berkarya bersama-sama Chossy Latu, Oscar Lawalata, Hutama Adi, dan Sapto Djokoartiko.

Berbagai upaya dalam pelestarian dan pengembangan batik terus dilakukan Danar Hadi sebagai perusahaan yang bergerak dalam batik, suatu produk budaya tradisi asli. Ibarat sebuah pohon, hanya dengan akar yang kuat, maka pohon akan tumbuh subur dan tinggi. Hanya dengan menjejak kuat pada pemahaman tradisi batik asli, maka pengembangan batik modern dapat tumbuh subur. Pasangan Santosa Doellah dan Danarsih adalah pijakan tradisi yang kokoh, yang telah mampu menyangga perkembangan Danar Hadi sampai sekarang, selama lima puluh tahun.

STEP INTO THE FUTURE

Santosa dan Danarsih Doellah are blessed with four children – Diah Kusuma Sari (deceased), Diana Kusuma Dewati, Dian Kusuma Hadi, and Dewanto Kusuma Wibowo. Three of the children work for Danar Hadi in different divisions. They are passed on the torch to carry on and lead Danar Hadi to become the largest batik cloth retailer and the spearhead of batik fashion scene in Indonesia.

Diana Kusuma Dewati, the daughter who has been managing batik and fashion division in the past three years, strives to create the most suitable marketing strategies to win over young people to become Danar Hadi's customers. She jumps into online shopping market, even

though it is still in its early stages, with the new brand "Days by Danar Hadi." Other brands that have been launched earlier are "Danar by Danar Hadi", "Danar Hadi Exclusive", "Danar Hadi", "Danadi", and "Danar Hadi Kids".

"Days by Danar Hadi" is Diana's attempt to communicate with millennials, to lure them to Danar Hadi stores and buy the products. If young generation thinks Danar Hadi is the brand worn by their parents, now there is a brand that is expected to have younger style, more modern, more free, and more daring in terms of motif patterns.

Moreover, to maintain its existence in the fashion scene, Danar Hadi continues to work with famous designers, a tradition

that is preserved ever since Danar Hadi entered Jakarta. After Prajudi and Studio One, Danar Hadi works with Chossy Latu, and then Oscar Lawalatta, Hutama Adi and Sapto Djokoartiko.

Danar Hadi is persistent in preserving and developing batik, the product of authentic traditional culture. A tree has to have strong roots to be able to grow well. The same with batik. Only by holding on to the understanding of authentic batik tradition that modern batik development can flourish. Santosa and Danarsih Doellah are the strong footholds of tradition, who have supported the growth of Danar Hadi for fifty years.



Seperti pepatah mengatakan "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", sekarang anak-anak pasangan Santosa Doellah dan Danarsih Hadipriyono sudah secara penuh mendedikasikan waktu mereka untuk melakukan aktivitas Danar Hadi.

An apple does not fall far from the tree, a saying goes. The children of Santosa Doellah and Danarsih Hadipriyono are fully involved in Danar Hadi.





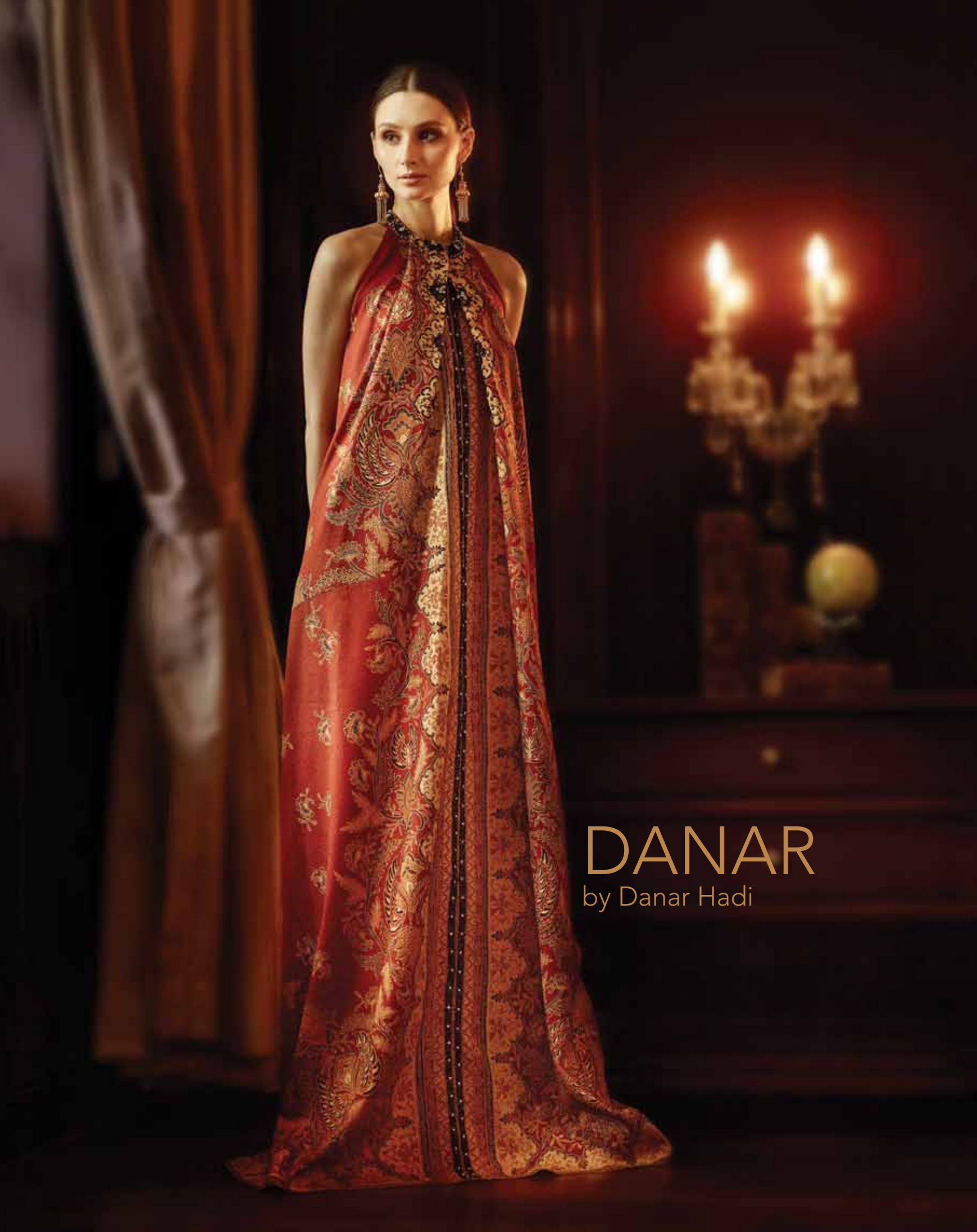


Ruang pameran toko yang berada di dalam kompleks Rumah Batik Danar Hadi.

One of the display area in Danar Hadi Store located inside the House of Danar Hadi compound.







DANAR
by Danar Hadi









DANAR HADI
EXCLUSIVE















A full-body photograph of a woman standing in front of a light-colored, draped fabric backdrop. The backdrop is decorated with large, stylized white and yellow flowers and smaller gold leaves. The woman is wearing a traditional Indonesian batik outfit, consisting of a long-sleeved, belted jacket (Korpri) and a matching long skirt (Korset). The batik pattern is a complex, dark brown and gold design. She is also wearing a multi-strand pearl necklace, large pearl earrings, and gold high-heeled sandals. The floor is covered with scattered gold leaves.

DANAR
HADI











DANADI

DANAR HADI
KIDS





DAYS

by Danar Hadi

















PENGHARGAAN

AWARDS





Berbagai penghargaan yang pernah diraih Danar Hadi dan Museum Batik Danar Hadi atas kontribusinya pada kemajuan dan pelestarian batik Indonesia.

The awards received by Danar Hadi and Danar Hadi Batik Museum for the contributions in the advancement and preservation of Indonesian batik.

Catatan

End Notes

- i H. Santosa Doellah,
Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan
(Solo, Danar Hadi, 2002), 54.
- ii Kees Van Dijk, Outward Appearances:
Dressing State and Society in Indonesia,
ed. Henk Schulte Nordholt (KITLV Press, 1998), 15.
- iii *Idem i*, hal. 69
- iv *Idem i*, hal. 107
- v *Idem i*, hal. 89-90
- vi Judy Achjadi, **The Glory of Batik**
(Jakarta, BAB Publishing, 2010), hal. 19.

Daftar Kain

List of Cloths

- 1. **Sampul / Cover:** *Parang Tumaruntum* –
dhodhot – Danar Hadi
- 2. **Daftar Isi / Table of Content:** *Parang Baris*
Buket – kain panjang – Danar Hadi
- 3. **Halaman / Page 1:** *Lereng Sari Ngerembaka* –
kain panjang – Danar Hadi
- 4. **Halaman / Page 52:** *Anggrek Ginunjing* –
kain panjang – Danar Hadi
- 5. **Halaman / Page 69:** *Parang Pamor Seling*
Paisley – kain panjang – Danar Hadi
- 6. **Halaman / Page 102:** *Parang Barong Seling*
Buket – kain panjang – Danar Hadi

Daftar Pusaka

Bibliography

- Achjadi, Judi (ed.). ***Batik: Spirit of Indonesia***. Jakarta. Yayasan Batik Indonesia. 1999.
- Achjadi, Judi. ***The Glory of Batik. Jakarta***. BAB Publishing. 2010.
- Doellah, H. Santosa. ***Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan***. Solo. Danar Hadi. 2002.
- Elliot, Inger McCabe. ***Batik: Fabled Cloth of Java***. USA: Clarkson and Potter Inc. 1984.
- Nordholt, Henk Schulte (ed.). ***Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia***. Jakarta. KITLV Press. 1998.
- Veldhuise, Harmen C.; ***Batik Belanda 1840-1940: Dutch Influence in Batik from Java: History and Stories***. Jakarta. Gaya Favorit Press. 1993.

Ucapan Terima Kasih

Acknowledgement

Kami, Santosa Doellah dan Danarsih, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Presiden Reublik Indonesia Bapak Joko Widodo dan Ibu Iriana yang sejak masih di Solo telah memberikan dukungan dan perhatian pada Danar Hadi.

Kepada Ibu Megawati Sukarnoputri, yang selama ini telah mendukung keberadaan dan kegiatan Danar Hadi, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Bapak F.X. Hadi Rudyatmo dan segenap anggota Pemerintah Kota Solo, kami juga mengucapkan terima kasih dan berharap kerja sama yang sudah ada bisa terus ditingkatkan.

Kepada Bapak T. Slamet Suparno dan Bapak Jaya Suprana kami ucapkan terima kasih yang amat dalam karena telah memberikan penghargaan yang telah memberikan arti lebih pada kegiatan Danar Hadi dalam mengembangkan dan melestarikan batik.

Walaupun telah berpulang kepada Allah SWT, kami tidak akan pernah melupakan jasa Alm. Ali Sadikin dan Alm. Joop Ave yang telah mendorong dan membuka wawasan Danar Hadi sehingga masih tetap langgeng hingga saat ini.

Kepada seluruh karyawan dan karyawan, dengan dukungan dan loyalitas kalian, PT Danar Hadi sampai sekarang masih dapat terus mengembangkan sekaligus mencoba melestarikan batik sebagai pusaka warisan budaya Indonesia. Sekali lagi, dengan kerendahan hati, kami mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang amat dalam.

Kepada masyarakat, mulai dari pelanggan sampai kolektor, yang selama ini telah menunjukkan penghargaaannya pada Danar Hadi, kami menghaturkan rasa terima kasih yang sangat besar.

Jika mungkin ada yang terlewatkan dalam ucapan terima kasih ini, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Sekali lagi, saya dan istri tidak habis bersyukur dan berterima kasih pada semua dukungan dan penghargaan yang telah diberikan pada Danar Hadi.

We, Santosa Doellah and Danarsih, extend our deepest gratitude to the President of the Republic of Indonesia, Mr. Joko Widodo and Mrs. Iriana, who have supported Danar Hadi since they still resided in Solo.

To Mrs. Megawati Sukarnoputri, who have acknowledged Danar Hadi's existence and activities, we give our most heartfelt gratitude.

To Mr. T. Slamet Suparno and Mr. Jaya Suprana, we thank you so much for handing us the award that give more meaning into Danar Hadi's efforts in developing and preserving batik.

To the dearly departed, Ali Sadikin and Joop Ave who have encouraged and opened up our horizons, enabling us to stand tall to date.

To the entire employees and staff, with your immense support and loyalty, PT Danar Hadi still manages to grow and preserve batik as the cultural heritage of Indonesia. We humbly thank you and appreciate you deeply.

To the public, from the customers to the collectors, we are truly grateful for your deep appreciation toward Danar Hadi.

We apologize dearly for missing any party in this acknowledgement. One thing for sure, my wife and I are always grateful and thankful for all the supports and appreciations given to Danar Hadi.

50 TAHUN DANAR HADI

Published by

Batik Danar Hadi
Jl. Dr. Rajiman 164
Solo - Indonesia

www.danarhadibatik.com

Project Director

Yuniadi H. Hartono

Conceptor

Santosa Doellah
Danarsih Hadiprijono

Project Manager

Diana Kusuma Dewati

Writer & Editor

E.A. Natanegara
Ananda Moersid

English Translation

Hera Diani

Book Design

Emir Hakim Design

Production

xxx

Creative Director

Emir Hakim

Paper

Starwhite Flash Pearl 118gsm
Coronado 216gsm
Garda Pat Kiarra 115gsm
by Paperina

**Art Director/
Graphic Designer**

Zafir Pri Sagita

Printing

PT Aksara Grafika
Pratama

Photographer

Timur Angin
Priyanto Parto

Copyright 2017 All Rights Reserved

No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by means, electronic or mechanical, including photocopy, recording or any other information storage and retrieval system, without prior permission in writing from the publisher.



FSC is an independent, international, nonprofit organization whose members include corporations, environmental groups, and other public organizations created to promote responsible management of the world's timber resources. One of several forest certification programs, the Bonn, Germany-based FSC is the industry's largest and by far its most stringent.

